

**IMPLEMENTASI LITERASI DAN *HIGHER ORDER THINKING SKILL* PADA
PRAKTEK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA PPL PBI
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM SUNAN AMPEL SURABAYA**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Dra. Irma Soraya. M.Pd

196709301993032004

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 219 TAHUN 2018
TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHAP II TAHUN 2018
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

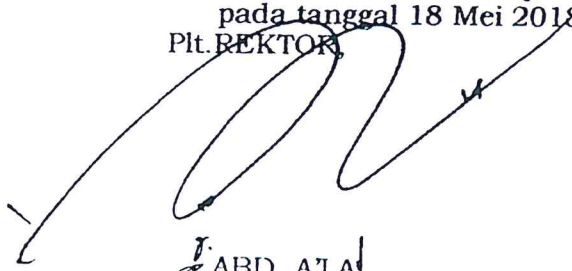
- Menimbang** : a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian peningkatan kapasitas/pembinaan, penelitian dasar pengembangan program studi, penelitian dasar integrasi keilmuan, penelitian dasar interdisipliner, penelitian terapan dan pengembangan pendidikan tinggi, penelitian terapan dan pengembangan nasional tahun 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;
- b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran Keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 86/PMK.02/2017 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2018;
9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7211 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHAP II TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

- KESATU** : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagai berikut :
- Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan sebagaimana tersebut dalam Lampiran I Keputusan ini;
 - Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
 - Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan sebagaimana tersebut dalam Lampiran III Keputusan ini;
 - Penelitian Dasar Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam Lampiran IV Keputusan ini;
 - Penelitian Terapan dan Pengembangan Pendidikan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran V Keputusan ini.
- KEDUA** : Tahapan pencairan bantuan kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana Lampiran Keputusan terlampir sebagai berikut:
- Pencairan tahap I (pertama) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
 - Pencairan tahap II (Kedua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pertanggungjawaban keuangan.
- KETIGA** : Penerima bantuan penelitian Tahap II Tahun 2018 melampirkan bukti pengeluaran pertanggungjawaban keuangan sebagaimana ketentuan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7211 tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018. Pajak penghasilan Pasal 21 (PPh. Pasal 21) dibebankan pada penerima bantuan penelitian sebagaimana dimaksud dalam diktum Kesatu Keputusan ini.
- KEEMPAT** : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2018, tanggal 5 Desember 2017.
- KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 18 Mei 2018
Plt. REKTOR,


ABD. ALA

Tembusan :

- Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
- Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Kabiro AAKK dan AUPK UIN Sunan Ampel Surabaya;

LAMPIRAN I
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 219 TAHUN 2018
 TANGGAL 18 MEI 2018
 TENTANG PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN TAHAP II
 TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN PENINGKATAN KAPASITAS/PEMBINAAN
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	Dr. Syafi'i, M.Ag NIP. 197011182001121002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Level of Use Para Dosen Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 18.000.000
2	Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I NIP. 196902081996032003	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Toleransi Pemuda (Analisa Terhadap Tingkat Toleransi Pemuda di Kota Surabaya)	Rp. 18.000.000
3	Akhmad Jazuli Afandi, M.Fil.I NUP. 201603301	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Konsepsi Dan Aplikasi Amar Ma'ruf Nahy Munkar (Upaya Melacak Akar Kekerasan Atas Nama Agama Dalam Turath Islamy)	Rp. 18.000.000
4	Holilur Rohman, MHI NIP. 198710022015031005	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Reaktualisasi Konsep Mahram Dalam Hadis Tentang Perjalanan Wanita Perspektif Maqasid Al- Syari'ah	Rp. 18.000.000
5	Dr. Wasid, SS, M.Fil.I NUP. 2005196	Fakultas Adab dan Humaniora	Perbedaan Pendapat Dalam Tradisi Kiai Pesantren; Studi Kontroversi Hukum Memukul "Kentongan" dalam Kitab Sharh} Hazz al-Rau>s Fi Radd al- Ja>su>s Karya Kiai Muhammad Faqih Maskumambang	Rp. 18.000.000
6	Esti Novi Andyarini, M. Kes NIP. 198411172014032003	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Analisis Kariometric Akibat Pemberian Variasi Dosis Aspartam Pada Perkembangan Fetus Mencit (Mus Musculus L)	Rp. 18.000.000
7	Dr. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd NIP. 197407251998031001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Wacana Kritis Bahasa Arab Modern Analisis Tesk Qira'ah Buku "Al-Arabiyyah AL- Mu'ashirah" Karya Eckehard Schulz dalam Perspektif Fairlough dan Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel	Rp. 18.000.000
8	Haris Shofiyuddin, M.Fil.I NIP. 198204182009011012	Fakultas Adab dan Humaniora	Konstruksi Ideologis dan Peran Ma'had al-Jami'ah dalam Pengarusutamaan Islam Moderat di Lingkungan Kampus: (Studi Kasus UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	Rp. 18.000.000

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
10	Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd NIP. 198308212011011009	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pengembangan Pantun Matematika Untuk Mempertajam Keterampilan Literasi Mahasiswa Melalui Kegiatan Service Learning	Rp. 24.000.000
11	Muflihah, S. Ag., MA NIP. 197606122008012027	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pendekatan Whole Language Melalui Multi Media Dalam Peningkatan Keterampilan Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000
12	Dra. Khodijah, M.Si NIP. 196611101993032001	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Agama Dan Budaya Malu Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Prilaku Koruptif	Rp. 24.000.000
13	Dra. Irma Soraya, M.Pd NIP. 196709301993032004	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Implementasi Literasi Dan Higher Order Thinking Skill Pada Praktek Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa PPL PBI Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000
14	Rizma Fithri, S.Psi, M.Si NIP. 197403121999032001	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Kebahagiaan Dosen PNS Dan Non PNS UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000
15	Muhammad Ghufron, Lc, MHI NIP. 197602242001121001	Fakultas Syari'ah dan Hukum	"Pandangan Kyai, Hakim, Dan MUI Atas Pemidanaan Pelaku Poligami Sirri Perspektif Saddu Az Dzari'Ah" (Studi Kasus Di Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan)	Rp. 24.000.000
16	Dr. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag NIP. 196303271999032001	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Persepsi Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syari'Ah Dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya Tentang Hak Perempuan Dalam Hukum Keluarga	Rp. 24.000.000
17	Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I NIP. 197706232007101006	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Diplomasi Islam Indonesia-Tiongkok	Rp. 24.000.000
18	H. Abu Dzarrin al-Hamidy, M.Ag NIP. 197306042000031005 A. Mufti Khazin, MHI. NIP. 197303132009011004	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Telaah Kriteria Visibilitas Hilal Mabims 2016 Dan Implikasinya Terhadap Penanggalan Hijriah Di Indonesia	Rp. 24.000.000
19	Murni Fidiyanti, MA NIP. 198305302011012000	Fakultas Adab dan Humaniora	Agency Dan Konteks Sosial Dalam Kekerasan Bahasa Verbal Di Media Sosial	Rp. 24.000.000
20	Arif Wijaya, SH., M.Hum NIP. 197107192005011003	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Pungutan Liar Oleh Aparatur Sipil Negara Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 (Studi Kasus Di Desa Sidokepong Kecamatan Buduran Sidoarjo)	Rp. 24.000.000
21	Muh. Sholihuddin, MHI NIP. 197707252008011009	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Nikah Ulang Bagi Suami Istri Di Masa Iddah Perspektif Fiqh Al-Nikah (Studi Kasus Tradisi Nikah Ulang Di Wedoro Waru Sidoarjo)	Rp. 24.000.000

Kata pengantar

Penelitian ini mengangkat tentang analisa penerapan Literasi dan *high order thinking skill* (HOTS) atau ketrampilan berpikir tingkat tinggi oleh calon guru dalam penerapannya di kelas microteching pada PPL 1 mahasiswa PBI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini bertujuan untuk menemukan sejauh mana pemahaman para calon guru terhadap literasi dan *high order thinking skill*. Selain itu akan dicari bagaimana cara mereka mendesain rencana pembelajaran Bahasa Inggris kemudian menerapkan literasi dan *high order thinking skill* dalam kegiatan di kelas termasuk kendala yang mereka hadapi dalam penarapannya.

Penelitian ini mengambil fokus kelas PPL 1 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan melalui analisis secara mendalam, diharapkan hasil dari penelitian tersebut menjadi bahan pengembangan pengajaran yang nantinya bisa diadaptasikan oleh banyak tenaga pendidik, kependidikan maupun akademisi pada sistem pengajaran di kelas masing-masing sehingga akan mampu meningkatkan hasil dari pembelajaran.

Ucapan terimakasih tak lupa peneliti sampaikan kepada pihak LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya yang akan membantu terlaksananya penelitian ini.

Peneliti

Lembar Persetujuan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa calon guru PPL PBI UIN Sunan Ampel mengimplementasikan Literasi dan *Higher Order Thinking Skill* dalam mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris dan mengimplementasikannya di kelas praktek microteaching serta kendala-kendala yang muncul terkait pendisainan RPP dan pengimplementasian Literasi dan *Higher Order Thinking Skill* dalam pelaksanaan praktek pembelajaran Bahasa Inggris di kelas microteaching .

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa calon guru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Desain RPP yang dibuat telah memuat indicator penerapan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang dilihat melalui analisis pada komponen kompetensi dasar, indikator dan langkah-langkah desain pembelajaran. (2) Mahasiswa calon guru pelajaran Bahasa Inggris telah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada penerapan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan (3) kendala yang muncul adalah kurangnya mahasiswa siswa calon guru dalam memahami makna literasi dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi serta fasilitas literasi yang kurang memadai.

Kata kunci: *Literasi, HOTS, Praktek Pembelajaran Bahasa*

Abstract

This study aimed to find out how the teacher students of PPL PBI UIN Sunan Ampel Surabaya implement Literacy and Higher Order Thinking Skills in designing English Lesson Plans and implementing them in microteaching practice classes and looking for emerging obstacles related to designing and implementing English Lesson Plans promoting Literacy and Higher Order Thinking Skills in practice learning English in the microteaching class.

This study used a qualitative research model. The subjects in this study were teacher students of the English Education Department at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Sunan Ampel Surabaya. Data collected using documentation techniques, observation and interviews.

The results of the study showed that: (1) The design of the English Lesson Plans that has been made contains indicators of the application of literacy and higher order thinking skills, which are seen through analysis of the basic competency components, indicators and steps of learning design. (2) English teacher students have been able to carry out learning activities that lead to the application of literacy and high order thinking skills, and (3) the obstacles that arise are the lack of prospective student teacher students in understanding the meaning of literacy as well as higher order thinking skills, and literacy facilities inadequate.

Keywords: Literacy, HOTS, Language Learning Practice

Daftar Isi

Cover dalam	1
Kata pengantar.....	2
Lembar Persetujuan.....	3
Abstrak.....	4
Daftar isi	3
BAB I .	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	7
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Kegunaan Penelitian.....	17
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Literasi	19
B. Keterampilan Literasi.....	22
C. Komponen Literasi.....	24
D. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Berbasis Literasi.....	27
E. Higher Order Thinking Skills (HOTS)	33
F. Prinsip Membangun HOTS.....	36

G. Penelitian Sebelumnya.....	38
-------------------------------	----

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	41
B. Subyek Penelitian.....	42
C. Data dan Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Instrumen.....	44
F. Prosedur Analisis Data.....	45
G. Sistematika Pembahasan.....	47

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data.....	52
1. Desain Pembelajaran Mahasiswa Calon Guru.....	52
2. Implementasi Pembelajaran Literasi dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	57
3. Hambatan dalam Mendesain Pembelajaran berorientasi Literasi dan <i>Higher Order Thinking Skill</i> dan Penerapannya dalam kelas.....	61
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Desain Pembelajaran oleh Mahasiswa Calon Guru.....	61

2. Implementasi Pembelajaran Literasi dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	69
3. Hambatan dalam Mendesain Pembelajaran berorientasi Literasi dan <i>Higher Order Thinking Skill</i> dan Penerapannya dalam kelas.	73
BAB V	
SIMPULAN DAN SARAN	75
A. Simpulan.	75
B. Keterbatasan Penelitian.	78
C. Saran.	78
REFERENCES.	80
Lampiran 1	
Instrumen Analisis RPP	86
Lampiran 2	
Instrumen Observasi Aktivitas Guru di Kelas.	90
Lampiran 3	
Indicator literasi dalam pembelajaran	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buku sebagai sumber ilmu, merupakan salah satu aspek yang tidak bisa terlepas dari dunia pendidikan. Jorge Luis Borges menyatakan bahwa di antara semua instrumen manusia yang paling penting, tidak diragukan lagi, adalah buku. Dia mengumpamakan sebagaimana halnya sebuah mikroskop atau teleskop bagi penglihatan, lalu telepon bagi pendengaran atau suara, maka buku adalah kepanjangan dari ingatan dan imajinasi. Dan buku akan mampu mendapatkan perannya jika pembaca mampu memahami informasi dan data yang tersaji di dalam buku dengan baik¹.

Sayangnya dalam memahami informasi yang tersaji di dalam buku menjadi salah satu kelemahan pembaca pemula teruma peserta didik di sekolah. Kelemahan peserta didik saat ini adalah kemampuan menganalisis data, baik berupa data uraian kalimat maupun data berupa angka². Padahal menurut kajian Wagner kemampuan penting yang diperlukan pada percepatan arus informasi seperti saat ini adalah kemampuan berpikir kritis (critical thinking), termasuk cara menganalisis informasi yang diterima untuk kemudian diolah dan disampaikan kembali. Dengan kata lain,

¹ Moller, Jorgan Orstrom. 2011. How Asia Can Shape the World: From the Era of Plenty to the Era of Scarcities. Singapore: ISEAS Publishing

² Samani, Muchlas. 2012. Profesionalisasi Pendidikan. Surabaya: Unesa University Press.

kemampuan membaca kritis dalam kegiatan literasi menjadi hal yang paling mendasar dan perlu ditanamkan bagi anak didik di sekolah³.

Literasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan karena menjadi sarana untuk mengenal, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca⁴.

Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Sayangnya, sampai saat ini prestasi literasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah, berada di bawah rata-rata skor internasional. Dari laporan hasil studi yang dilakukan Central Connecticut State University di New Britain, diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei.⁵ Rendahnya literasi membaca

³ Wagner, Tony. 2008. *The Global Achievement Gap: Why Even Our Best Schools Don't Teach The Survival Skills Our Children Need and What We Can Do About It*. New York: Basic Books

⁴ Laksono, Kisyani dkk. 2017. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

⁵ Dikutip dari Jawa Post 2016 dari Laksono, Kisyani dkk. 2017. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

tersebut akan berpengaruh pada daya saing bangsa dalam persaingan global. Kemampuan literasi sangat penting untuk keberhasilan individu dan negara dalam tataran ekonomi berbasis pengetahuan di percaturan global pada masa depan.⁶ Hal ini memberikan penguatan bahwa kurikulum wajib baca penting untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.

Kegiatan atau proses penguasaan informasi terjadi pula pada peserta didik di sekolah. Mereka dikatakan belajar apabila mereka telah menguasai sejumlah informasi yang berupa ilmu pengetahuan. Berbagai macam pengetahuan yang dimaksudkan terdapat dalam sejumlah mata pelajaran. Oleh karena itu, peserta didik dikatakan mampu menguasai informasi (sudah berliterasi) apabila mereka telah menguasai sejumlah mata pelajaran. Sebaliknya, dalam rangka menguasai sejumlah mata pelajaran diperlukan kemampuan literasi⁷.

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas yang meliputi tujuan, ruang lingkup, dan strategi penyampaian. Itu sebabnya dalam setiap kurikulum terdapat perbedaan pengaturan untuk masing-masing mata pelajaran. Berdasarkan ciri khas ini maka dikenal kurikulum yang mencakup nama mata pelajaran, yaitu Kurikulum Bahasa Indonesia, Kurikulum Matematika, Kurikulum Bahasa Inggris, Kurikulum IPA, Kurikulum IPS, dan sebagainya. Oleh karena masing-masing memiliki perbedaan, maka pelaksanaan pembelajarannya pun berbeda, termasuk bagaimana menerapkan pembelajaran literasinya. Sebagai contoh, pembelajaran literasi bahasa Indonesia

⁶ Moller, Jorgan Orstrom. 2011. *How Asia Can Shape the World: From the Era of Plenty to the Era of Scarcities*. Singapore: ISEAS Publishing.

⁷ Laksono, Kisyani dkk. 2017. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah/Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

berbeda dengan pembelajaran literasi bahasa Inggris, atau dengan Matematika, dengan IPA, IPS, dan seterusnya.

Selama ini, penekanan pembelajaran literasi pada membaca dan menulis lebih banyak diterapkan di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Pembelajaran literasi yang memuat pembelajaran membaca dan menulis, pada dasarnya membutuhkan kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi. Pernyataan ini mengacu pada pengertian kemampuan literasi adalah kemampuan informasi. Artinya, kemampuan seseorang menguasai informasi yang berkembang dengan sangat cepat, mulai dari mengakses, memahami, sampai menggunakannya secara cerdas. Seseorang dikatakan sudah belajar bila dia sudah menguasai informasi yang diinginkannya⁸.

Sedangkan mahasiswa calon guru di perguruan tinggi yang memang dipersiapkan untuk menjadi pioneer literasi yang nantinya akan menerapkan itu di institusi dimana mereka nantinya mengamalkan keilmuannya harus tidak hanya mampu memahami literasi secara utuh, namun juga mempunyai ketrampilan dalam menerapkan literasi didalam kegiatan pembelajaran kelas yang mereka ampu nantinya. Hal ini akan mampu mengantarkan peserta didik untuk lebih memahami keilmuan yang dipelajarinya dari berbagai sumber yang dia dapat.

Selain berliterasi, seorang mahasiswa calon guru juga harus mampu mengarahkan peserta didiknya mempunyai ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam kegiatan pembelajaran, mata pelajaran sekolah yang berorientasi pada keterampilan

⁸ Laksono, Kisyani dkk. 2017. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

berpikir tingkat tinggi (high order thinking skill), peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang berkualitas, yaitu mampu bertahan dan berkembang menghadapi tantangan global saat ini. Karenanya, untuk menjawab tantangan global tersebut, maka peserta didik perlu dilatih untuk membangun dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tingginya.

Lebih lanjut, *high order thinking skill* akan melatih siswa untuk berpikir lebih kompleks dalam menghadapi permasalahan di dunia nyata. Menjadikan siswa berfikir kompleks maksudnya adalah mereka dibiasakan berpikir kritis dan kreatif serta mampu menyelesaikan permasalahan⁹. Misalkan dalam kegiatan belajar mengajar, siswa diberikan tugas-tugas yang mampu melatih high order thinking mereka. Sebagai contoh mereka diberikan sebuah text tentang topik yang lagi hangat dengan tujuan agar mereka bisa memberikan opini mereka secara bebas terhadap topic tersebut. Selain itu mereka juga bisa memberikan prediksi tentang kejadian – kejadian yang akan ditimbulkan akibat dari topic yang telah dibahas. Kegiatan ini diharapkan mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir lebih kompleks, kreatif dan kritis dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dari pada hanya sekedar merangkum sebuah text.

Dalam penerapan dan pengembangan kurikulum dengan ciri khas tersebut maka peran guru sangatlah penting. Mulai dari mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum mata pelajaran yang akan diajarkan sampai pengimplementasiannya dalam kelas. Dengan desain dan pengimplementasian literasi pada perencanaan dan pembelajaran kelas yang baik, tentunya hasil dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dicari

⁹Nur Rochmah Laily - Asih Widi Wisudawati. “Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Soal UN Kimia Rayon B Tahun 2012/2013”. Kaunia. Vol.11 No.1, April 2015. 28

bagaimana calon guru mampu mendesain rencana pembelajaran Bahasa Inggris dan mengimplementasikan rencana tersebut di kelas kemudian mencari kendala-kendala terkait pendesainan dan penerapan literasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga kedepannya akan ada perbaikan pemecahan dari masalah yang terjadi.

Jika berfikir kompleks dikaitkan dengan bagaimana guru mendesain pembelajarn di kelas maka ini berkaitan dengan proses kognitif siswa. Sebagaimana taksonomi Bloom, mengingat, mengerti, dan menerapkan adalah level 1, 2 dan 3 yang menunjukkan Low Order Thinking Skiil (LOTS) atau ketrampilan berpikir tingkat rendah, sedangkan menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan menunjukkan HOTS atau ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Taksonomi bloom membantu guru dalam mengkatagorikan tujuan pembelajaran dan penilaian berdasarkan tingkat kesulitan dari materi pembelajaran¹⁰. Sebagaimana contoh sebelumnya, memberikan opini merupakan level 5 : mengevaluasi. Jika guru tidak mampu menyediakan soal HOTS maka secara otomatis guru dianggap tidak memenuhi persyaratan asesmen yang otentik. Ini akan menjadi pertenyaaan besar untuk guru tentang desain tugas asesmen yang mereka buat. Apakah guru telah mengikuti prinsip asesmen yang baik secara benar dalam mendesain asesmen? Apakah guru telah memfasilitasi HOTS? HOTS menjadi penting karena tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah menyiapkan siswa mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan di dunia yang nyata¹¹. Peramasalahn akan selalu datang baik dari akademik maupun kehidupan.

Dengan menggunakan HOTS, siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah

¹⁰ Susan M Brookhart. How to Assess Higher-order thinking skills in your classroom. (United States of America: ASCD Publication, 2010), 39.

¹¹ Susan M Brookhart. How to Assess Higher-order thinking skills in your classroom. (United States of America: ASCD Publication, 2010), 6.

dengan mengidentifikasi jalan keluar terbaik dan berpikir kreatif. Ini menjadi tugas guru untuk memfasilitasi cara berfikir tingkat tinggi dari siswa. Ketika guru bisa menyediakan tugas secara benar dengan mengikuti prinsip-prinsip asesmen dan memfasilitasi HOTS sebaik mungkin maka secara otomatis guru telah membantu siswa mendapatkan hasil yang baik dan melatih mereka untuk berpikir tingkat tinggi. Hal ini juga merefleksikan pendekatan evaluasi berkaitan dengan asesmen yang otentik pada Kurikulum 13.

Dan jika cara guru mendesain pembelajaran di kelas dikaitkan dengan literasi maka akan muncul beberapa permasalahan terkait apakah guru sudah memahami dengan benar makna dari literasi, kemudian apakah guru telah mampu menerapkan pemahaman itu dalam pembelajaran di kelas. Selain itu penjaminan mutu dan pengontrolan pelaksanaan literasi di sekolah pun perlu dikaji konsistensi teknis dan pelaksanaannya. Kemudian muncul permasalahan pada siswa, apakah siswa mampu mengikuti program-program yang dicanangkan, memahami dan menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah maupun mandiri. Selanjutnya tentang sarana-prasarana sekolah yang tidak semua sekolah mempunyai sarana-prasarana yang baik. Untuk menjawab permasalahan yang dihadapi maka guru harus dipersiapkan dan dibekali keilmuan yang baik sejak awal mereka menempuh di bangku sarjana.

Berkaitan dengan pembekalan guru sejak di bangku perkuliahan, di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, para mahasiswa diberi bekal baik teori maupun praktek yang berkaitan dengan persiapan menjadi seorang guru. Salah satunya adalah siswa harus mengikuti PPL. Praktek sebagai guru penting bagi mahasiswa calon guru untuk dapat mengajar para siswa

secara profesional. Oleh karena itu , mahasiswa perlu diberi persiapan melalui pelatihan menjadi guru dengan berbasis sekolah. Pelatihan praktek mengajar berbasis sekolah memungkinkan untuk melatih para mahasiswa berada dalam situasi kelas yang sesungguhnya. Program PPL bertujuan mencetak mahasiswa menjadi guru yang profesional dan mempunyai etika profesi serta penguasaan metode pengajaran dan teknik¹²

Dengan dasar pemikiran bahwa guru menjadi perantara pengetahuan. Guru menterjemahkan ilmu pengetahuan menjadi sebuah paket informasi yang menyenangkan sehingga siswa mudah menyerapnya. Guru menciptakan pelajaran yang kreatif, dengan pengetahuan menjadi sesuatu yang menarik.¹³ Selain itu guru harus mampu menjawab tantangan global dan mengimplementasikan setiap kebijakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan penyesuaian kendala-kendala yang mungkin timbul dalam institusi yang guru berkecimpung didalamnya.

Pengajaran membutuhkan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Guru harus mampu mengembangkan kurikulum yang ditawarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, memotivasi siswa , dan menilai siswa berdasarkan materi yang mereka berikan. Ada empat kompetensi yang terkait dengan pengajaran, seperti

¹² Van-Driel, J., H., Beijaard, D., & Verloop, N. (2001). *Professional Development and Reform in Science Education: The Role of Teachers' Practical Knowledge*. Journal of research in science teaching vol. 38, no. 2, pp. 137-158

¹³ Amanda Putri Witdarmono. "Seni Mengajar." harian Kompas, tanggal 24 Nopember 2007 hal.7

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial , dan kompetensi profesional¹⁴ .

Guru harus mampu merencanakan kegiatan yang akan mereka gunakan di kelas. Dengan begitu, tujuan pengajaran akan mudah untuk dicapai. Selain itu, dengan merencanakan kegiatan sebelum pengajaran, itu akan membuat penggunaan waktu bisa lebih efektif dan efisien¹⁵. Jack C. Richards mengatakan dalam bukunya bahwa guru harus mampu merencanakan pembelajaran, mengatur waktu dengan baik dan mampu mengevaluasi kemampuan siswa¹⁶. Ini berarti bahwa sangat penting bagi guru merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran sebelum disampaikan ke siswa sebagai salah satu aspek yang paling penting dalam proses pengajaran . Dalam hal ini guru harus mampu mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik yang didalamnya mencakup semua komponen tujuan pengajaran indicator, materi, metode, media, evaluasi dan kemudian akan diimplementasikan di kelas.

Dalam pengimplementasikan hasil desain pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada literasi dan *higher order thinking skill* di kelas, diperlukan kemampuan mengajar yang mampu diterima oleh siswa sehingga kelas menjadi efektif. Sebuah pengajaran di kelas yang efektif berarti lingkungan belajar harus tertib dan tenang¹⁷ . Hal ini menunjukkan bahwa kelas yang efektif membutuhkan lingkungan belajar terkontrol, hidup dan terorganisir dengan baik. Dengan begitu maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Oleh karena itu, dalam

¹⁴ Tim Penyusun. *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun 2012 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya:IAIN Sunan Ampel, 2012), 2.

¹⁵ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching* (England: Longman, 2001), p.308

¹⁶ Jack C. Richards, *Competence and Performance in Language Teaching* (New York : Cambridge University Press, 2011), 19

¹⁷ Salem. Muhammad Al-amarat. "The Classroom Problems Faced by Teachers at the Public Schools in Tafila Province, and Proposed Solutions". 2011, 37

penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan cara mengajar mahasiswa PPL dalam pembuatan rencana pembelajaran (RPP) dan implementasinya dalam proses pembelajaran di kelas yang berorientasi pada literasi dan *higher order thinking skill*.

Dikarenakan pentingnya menerapkan Literasi dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam mendesain pembelajaran dan mengimplentasikannya bagi mahasiswa calon guru di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), penulis sebagai salah satu dosen Pendidikan Bahasa Inggris Departemen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA tertarik untuk menulis dan meneliti Implementasi Literasi Dan *Higher Order Thinking Skill* pada Praktek Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa PPL PBI Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya untuk mengetahui kemampuan mahasiswa calon guru dalam mengimplementasikan literasi dan HOTS dalam mengajar mahasiswa calon guru di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang studi yang diuraikan di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana mahasiswa calon guru PPL PBI UIN Sunan Ampel mengimplementasikan Literasi dan *Higher Order Thinking Skill* dalam mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas praktek microteching?

2. Bagaimana calon guru mahasiswa PPL PBI UIN Sunan Ampel mengimplementasikan Literasi dan *Higher Order Thinking Skill* dalam pelaksanaan praktek pembelajaran Bahasa Inggris di kelas microteching?
3. Apa kendala-kendala yang muncul terkait pendisainan RPP dan pengimplementasian Literasi dan *Higher Order Thinking Skill* dalam pelaksanaan praktek pembelajaran Bahasa Inggris di kelas microteching oleh calon guru mahasiswa PPL PBI UIN Sunan Ampel?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan ditujukan untuk mencari tahu:

1. Pengimplementasian Literasi dan *Higher Order Thinking Skill* dalam mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas praktek microteching oleh calon guru mahasiswa PPL PBI UIN Sunan Ampel.
2. Penerapan Literasi dan *Higher Order Thinking Skill* dalam pelaksanaan praktek pembelajaran Bahasa Inggris di kelas microteching oleh calon guru mahasiswa PPL PBI UIN Sunan Ampel
3. Kendala-kendala yang muncul terkait pendisainan RPP dan pengimplementasian Literasi dan *Higher Order Thinking Skill* dalam pelaksanaan praktek pembelajaran Bahasa Inggris di kelas microteching oleh calon guru mahasiswa PPL PBI UIN Sunan Ampel

D. Kegunaan Penelitian

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi calon guru yang nantinya akan benar-benar terjun di dunia Pendidikan dan bagi instansi terkait sebagai bahan dasar penentuan kebijakan terkait pembelajaran mahasiswa selanjutnya. Secara khusus, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran para calon guru tentang bagaimana literasi dan HOTS diterapkan dalam pembelajaran sesuai yang diharapkan. Untuk calon guru, penelitian ini akan meningkatkan kesadaran mereka tentang literasi dan HOTS dalam merancang RPP dan penerapannya sesuai yang diharapkan pada kurikulum 2013 revisi 2017. Ini akan membantu calon guru memahami lebih lanjut tentang literasi dan penilaian berpikir tingkat tinggi yang berkaitan dengan berpikir kritis, pemecahan masalah dan berpikir kreatif. Setelah mengetahui hal itu, para calon guru bisa mencari strategi dan metode lebih baik lagi untuk diterapkan di kelas Bahasa Inggris ketika mereka terjun dalam dunia pendidikan. Bagi peneliti yang lain, penelitian ini akan mampu memberikan referensi yang lebih tentang Literasi dan HOTS untuk melakukan penelitian-penelitian ditahap selanjutnya.

E. Devinisi Operasional

Literasi : mengacu pada gerakan literasi sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 pada tahap pembelajaran

HOTS : *High Order Thinking Skill* (keterampilan berpikir tingkat tinggi) berdasarkan taksonomi bloom edisi revisi yang digunakan oleh guru dalam rencana

pembelajaran maupun diaplikasikan kegiatan pembelajaran.

Praktek Pembelajaran Bahasa : program praktek mengajar (microteacing) bagi mahasiswa PBI dalam program PPL 1 yang dilaksanakan pada semester 6



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Literasi

Literasi dalam bahasa Inggris bertuliskan literacy, kata ini berasal dari bahasa Latin litterasi (huruf) yang memiliki definisi melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Berkenaan dengan ini mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut¹⁸:

“Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturallsituated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.”

(Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan

¹⁸ Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford Applied Linguistics

setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang genre adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/ digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi. Menurut Kern terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu¹⁹:

a. Literasi melibatkan interpretasi

Penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/ pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/ pendengar

¹⁹ Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford Applied Linguistics

kemudian menginterpretasikan. interpretasi penulis/ pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.

- b. Literasi melibatkan kolaborasi Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/ pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/ dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/ dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/ pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

- c. Literasi melibatkan konvensi

Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

- d. Literasi melibatkan pengetahuan kultural.

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam system budaya tersebut.

- e. Literasi melibatkan pemecahan masalah.

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-

frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan duniadunia. Upaya membayangkan/ memikirkan/ mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

f. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri.

Pembaca/ pendengar dan penulis/ pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

g. Literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/ diskursus. Dari poin diatas maka prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa.

Pada saat Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pendidikan didefinisikan sebagai hak dasar, literasi juga telah dianggap sesuatu yang setiap orang berhak mendapatkannya, sampai pertengahan tahun 1960-an, “a right primarily understood as a set of technical skills: reading, writing and calculating.” (seperangkat keterampilan teknis: membaca, menulis dan menghitung)²⁰.

²⁰ UNESCO. 2004. *The Plurality Of Literacy And Its Implications For Policies And Programmes*. Paris : United Nations Educational, Scientific and Cultural

Kehidupan masyarakat di era globalisasi yang antara lain ditandai oleh kehidupan yang sangat akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah menuntut warganya untuk memiliki kemampuan dasar agar dapat *survive* di tengah masyarakat. Untuk itu, budaya literasi sangat berperan penting dalam era globalisasi ini. Definisi juga menentukan bagaimana kemajuan atau pencapaian dalam rangka menumbuhkan budaya literasi.

Untuk pertama kalinya definisi tentang literasi disepakati secara Internasional, salah satu yang masih sering dikutip, berasal dari rekomendasi UNESCO tahun 1958 mengenai Standarisasi Statistik Pendidikan Internasional. Menurut UNESCO bahwa “...a literate person is one who can, with understanding, both read and write a short simple statement on his or her everyday life.” (Orang yang melek huruf adalah salah satu yang dapat, dengan pemahaman, baik membaca dan menulis pernyataan sederhana singkat pada nya kehidupan sehari-hari).²¹

Menurut UNESCO, definisi literasi kembali digunakan dan dikembangkan lagi dalam *Education for All 2000 Assessment* dimana “*Literacy is the ability to read and write with understanding a simple statement related to one’s daily life. It involves a continuum of reading and writing skills, and often includes also basic arithmetic skills (numeracy).*” (Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis dengan pemahaman sebuah pernyataan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Itu melibatkan sebuah kontinum dari keterampilan membaca dan menulis, dan sering kali berisi juga keterampilan aritmatika dasar)²².

Organization.(ebook),http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001362/1362_46e.pdf, diakses 8 Oktober 2016 :8

²¹ Ibid:12

²² Ibid : 13-14

Definisi literasi yang digunakan dalam *Education for All 2000 Assessment* dianggap tidak cukup luas untuk menangkap penuh kompleksitas dan keragaman literasi, maka diadakan perumusan definisi operasional tentang literasi selama pertemuan para ahli internasional pada bulan Juni 2003 di UNESCO. Dan menyatakan bahwa literasi adalah :

literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society. (Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan dicetak dan menulis bahan-bahan yang terkait dengan konteks yang berbeda-beda).

Seiring berkembang zaman, pemahaman terkait literasi juga semakin berkembang. Literasi tidak hanya diartikan sebagai membaca dan menulis saja. mulai banyak ahli – ahli yang mendefinisikan literasi. Menurut Kern berpendapat bahwa “literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra (*literature*) serta melakukan penilaian terhadapnya”²³. Kirsch et.al mengemukakan bahwa literasi pada dasarnya adalah kemampuan “... *using printed and written information to function in society, to achieve one’s goals, and to*

²³ Kert dalam Hayat, Bahrul & Yusuf, Suhendar. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara (2010:25)

develop one's knowledge and potential."²⁴ (Menggunakan informasi yang dicetak dan ditulis yang berfungsi dalam masyarakat, untuk mencapai salah satu tujuan dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang). Definisi ini adalah pengembangan dari definisi *the National Literacy Act* di Amerika Serikat tahun 1991 yang mendefinisikan literasi sebagai "... *an individual's ability to read, write and speak in English and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society, to achieve one's goals, and to develop one's knowledge and potential.*" (Kemampuan seseorang untuk membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Inggris dan menghitung dan menyelesaikan masalah di tingkat kemahiran perlu untuk berfungsi pada pekerjaan dan dalam masyarakat, untuk mencapai tujuan-tujuan seseorang, dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang).

Menurut Kirsch kemampuan ini menyangkut tiga kemampuan dasar, yaitu :

Pertama adalah kemampuan membaca teks (*prose literacy*), misalnya membaca perbedaan pendapat dalam sebuah editorial, memahami pesan dalam sebuah cerita pendek, menarik simpulan dari sebuah puisi atau membaca instruksi dalam barang elektronik. Kedua adalah kemampuan membaca dokumen (*document literacy*), misalnya kemampuan untuk mengisi formulir pendaftaran, formulis lamaran pekerjaan, atau formulir penghasilan dan perpajakan, memahami tabel atau peta perjalanan, membaca dokumen – dokumen penting dalam pekerjaan sehari – hari. Ketiga adalah

²⁴ Ibid : 2

literasi kuantitatif (*quantitative literacy*) yakni kemampuan untuk melakukan penghitungan dengan menggunakan simbol angka, misalnya menghitung uang kembalian, membayar rekening listrik, menghitung pembayaran atau setoran uang atau kartu kredit dan menghitung bunga bank²⁵.

Dalam abad sekarang dan kehidupan masa yang akan datang, kompetensi membaca, menulis dan berhitung atau yang biasa disebut 3R (*Reading, writing, arithmetic*) memang masih penting, namun demikian masih ada kompetensi lain yang justru lebih utama saat ini, yaitu kemampuan bernalar atau *Reasoning*. Gagasan 3R seharusnya diubah menjadi 4R, dengan menambah *Reasoning* dalam kompetensi dasar. Dengan dasar tersebut, pada era kini dan esok, Menurut (Depdiknas, 2004) “literasi diartikan sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk dapat sekedar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern.”

McKenna & Robinson menjelaskan bahwa “literasi dalam membaca adalah medium bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga berhubungan erat dengan kemampuan menulis dalam lingkungan sosial, terutama di tempat kerja dan lingkungan tempat tinggal.”²⁶

Menurut Tharp & Gallimore “literasi membaca tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari – hari individu sebagai pembaca dan penulis.” Dalam

²⁵ Kirsch dalam Hayat, Bahrul & Yusuf, Suhendar. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara 2010:14

²⁶ *Ibid* :25

kegiatan sehari – hari kita memang sering berhadapan dengan berbagai macam dan ragam setting, partisipan dan gaya penyajian teks. Kegiatan literasi seperti itu berlangsung selama hidup bahkan ketika sekolah formal baru dimulai.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai literasi, maka disini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, serta membaca dalam kehidupan sehari – hari agar dapat mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern sehingga menjadi pribadi yang memiliki mutu yang berkualitas dan berbudi pekerti melalui budaya literasi.

B. Keterampilan Literasi

Menurut National Center for Education Statistics (NCES) (2007)²⁸, terdapat tujuh kunci dasar dalam literasi, yaitu :

1. *Text seacrh skills*

Searching text efficiently,

(Keterampilan mencari teks. Mencari teks secara efisien).

2. *Basic reading*

Decoding and recognizing word fluently

(Dasar – dasar membaca. Menemukan dan mengucapkan dengan lancar)

²⁷ Ibid:25

²⁸ National Center for Education Statistics (NCES). 2007. *National Assessment of Adult Literacy (NAAL)*. (Online) <https://nces.ed.gov/naal/framework.asp>. diakses tanggal 17 Oktober 2016.

3. *Language skills*

Understanding the structure and meaning of sentences as well as the relationship among sentences. (Keterampilan bahasa. Memahami struktur dan maksud kalimat yang berhubungan dengan kalimat lainnya)

4. *Inferential skills*

Drawing appropriate text based inferences.

(Keterampilan inferense. Menggambar teks yang sesuai berdasarkan inferense)

5. *Application skills*

Applying newly searched, inferred, or computed information to accomplish a variety of goals.

(Keterampilan aplikasi. Menerapkan hal baru dengan teliti, disimpulkan, atau informasi dihitung untuk menyelesaikan berbagai tujuan).

6. *Computation identification skills*

Identifying the calculations required to solve quantitative problems.

(Keterampilan mengidentifikasi perhitungan. Mengidentifikasi perhitungan-perhitungan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan kuantitatif).

7. *Computation performance skills*

Performing any required calculation (by hand or with a calculator).

(Keterampilan keahlian perhitungan. Keahlian melakukan perhitungan yang diperlukan (dengan tangan atau menggunakan mesin kalkulator).

UNESCO merekomendasikan beberapa strategi agar literasi dapat berjalan dengan baik, ²⁹yaitu :

- a. *Placing literacy at the centre of national education systems and development efforts;*
(Menempatkan literasi di pusat sistem pendidikan nasional dan upaya pembangunan)
- b. *Giving equal importance to formal and non-formal education modalities;*
(Memberikan sama pentingnya untuk pendidikan formal dan non formal modalitas)
- c. *Promoting an environment supportive of literacy and a culture of reading in schools and communities;*
(Mempromosikan lingkungan mendukung melek huruf dan budaya membaca di sekolah dan masyarakat)
- d. *Ensuring community involvement in literacy programmes as well as their local ownership;*
(Memastikan keterlibatan masyarakat dalam program-program keaksaraan serta mereka kepemilikan local)

²⁹ UNESCO. 2004. *The Plurality Of Literacy And Its Implications For Policies And Programmes*. Paris : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.(ebook),http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001362/1362_46e.pdf, diakses 8 Oktober 2016 :17

- e. *Building partnerships particularly at the national level, but also at subregional, regional and international levels, between government, civil society, the private sector and local communities;*

(Membangun kemitraan terutama di tingkat nasional, tetapi juga di sub tingkat daerah, regional dan internasional, antara pemerintah, sipil Masyarakat, sektor swasta dan masyarakat setempat;)

- f. *Developing at all levels systematic monitoring and assessment supported by research and data collection.*

(Mengembangkan pada semua tingkatan sistematis pengawasan dan penaksiran didukung oleh penelitian dan pendataan).

Sejalan dengan itu, untuk mendukung berhasilnya upaya peningkatan literasi tentu perlu adanya strategi berupa dukungan lingkungan yang literasi. UNESCO memberikan beberapa rekomendasi agar dapat menciptakan lingkungan yang literasi³⁰, yaitu :

- a. *Promoting and ensuring freedom of expression and communication;*

(Mempromosikan dan menjamin kebebasan berekspresi dan komunikasi)

- b. *Widening access to tools for expression and communication, such as newspapers, radio, television and information and communication technologies;*

(Pelebaran akses ke alat ekspresi dan komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi dan informasi dan komunikasi teknologi)

³⁰. IBID 18-19

c. *Supporting individuals and communities in building capacities for the production and management of local content, and for textual expression and communication in conjunction with the visual arts, dance, music, story-telling and theatre as well as electronic information;*

(Mendukung individu dan masyarakat dalam membangun kapasitas untuk produksi dan manajemen konten lokal, dan untuk ekspresi tekstual dan komunikasi dalam hubungannya dengan seni rupa, tari, musik, bercerita dan teater serta informasi elektronik)

d. *Establishing and supporting community libraries;*

(Membangun dan mendukung perpustakaan komunitas)

e. *Pursuing multilingual and multi-cultural policies, especially in education;*

(Mengejar kebijakan multibahasa dan multi-budaya, terutama dalam pendidikan)

f. *Forging multi-ministerial collaboration as integral parts of policies and programmes relating to social, economic and cultural development;*

(Penempatan multi menteri kerjasama sebagai bagian integral dari kebijakan dan program yang berkaitan dengan pengembangan sosial, ekonomi dan budaya)

g. *Co-operating with and supporting the growth of industries that contribute to literate environments such as those in the private*

sector involved in publishing, the mass media and the information and communication technology industry; and

(Co beroperasi dengan dan mendukung pertumbuhan industri yang berkontribusi melekat lingkungan seperti orang-orang di sektor swasta yang terlibat dalam penerbitan, media massa dan industri teknologi informasi dan komunikasi; dan)

h. Engaging community-based groups, families and individuals, civil-society organizations, universities and research institutes, the mass media and the private sector in providing input into actions undertaken for creating a literate environment.

(Melibatkan kelompok-kelompok yang berbasis masyarakat, keluarga dan individu, organisasi masyarakat sipil, universitas dan lembaga penelitian, media massa dan sektor swasta dalam memberikan masukan ke dalam tindakan yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang terpelajar).

C. Komponen Literasi

Secara konsep, literasi dipahami lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Literasi di era sekarang lebih dari sekedar membaca, menulis dan menghitung, namun mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber – sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori. Di abad

21 ini, kemampuan seperti yang telah dijelaskan di atas dinamakan literasi informasi.

Menurut Zurkowski dalam Naibaho, “konsep literasi informasi menyatakan bahwa orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka disebut orang yang melek informasi (*information literate*).” Perlu diketahui pula bahwasannya orang yang pertama kali mengenalkan konsep literasi informasi adalah Zurkowski tepatnya pada tahun 1974³¹.

Pada deklarasi UNESCO, disebutkan juga tentang literasi informasi bahwa “literasi informasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.” Kemampuan – kemampuan itu perlu dimiliki oleh tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Menurut Jan Olsen dan Coons dalam Naibaho memandang literasi informasi dengan cakupan yang lebih luas³². Mereka mendefinisikan literasi informasi sebagai pemahaman peran dan kekuatan informasi, yakni “memiliki kemampuan untuk menemukan, memanggil ulang informasi; mempergunakannya dalam pengambilan keputusan; serta memiliki kemampuan untuk menghasilkan serta memanipulasi informasi dengan menggunakan proses elektronik.”

³¹ Zurkowski dalam Naibaho, K. (2007). *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan. Visi Pustaka*, 9(3), 1-8 (2007:6)

³² Naibaho, K. (2007). *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan. Visi Pustaka*, 9(3), 1-8 (2007:7)

Sedangkan Menurut Bundy dalam Hasugian “hakikat literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi.”³³

Berdasarkan konsep dari beberapa ahli terkait definisi literasi informasi, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa literasi informasi adalah seperangkat keterampilan untuk menggunakan sumber-sumber informasi dengan cara mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.

Di era ini, kemampuan yang dimaksud ialah sebagai literasi informasi. Clay dan Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual³⁴. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya.

Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut³⁵:

a. Literasi Dini (Early Literacy)

Yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.

³³ Bundy dalam Hasugian, J. (2009). *Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi*. PUSTAHA, 4(2), 34-44 (2008:35)

³⁴ Clay, M. M. (2005a). *Literacy lessons designed for individuals part one: Why? when? and how?* Portsmouth, NH: Heinemann

³⁵ Clay, M. M. (2005b). *Literacy lessons designed for individuals part two: Teaching procedures*. Portsmouth, NH: Heinemann

Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

b. Literasi Dasar (Basic Literacy)

Yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk menghitung (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

c. Literasi Perpustakaan (Library Literacy)

Memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

d. Literasi Media (Media Literacy)

Yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

e. Literasi Teknologi (Technology Literacy)

Yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), serta etika

dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, pemahaman menggunakan komputer (computer literacy) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

f. Literasi Visual (Visual Literacy)

Adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Pihak yang berperan aktif dalam pelaksanaan komponen literasi dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel. 1. Pihak Pelaksanaan Komponen Literasi

No	Komponen Literasi	Pihak yang Berperan Aktif
1	Literasi Usia Dini	Orangtua dan keluarga, guru/

		PAUD, pamong atau pengasuh
2	Literasi Dasar	Pendidikan Formal
3	Literasi Perpustakaan	Pendidikan Formal
4	Literasi Teknologi	Pendidikan Formal dan Keluarga
5	Literasi Media	Pendidikan Formal, keluarga, dan lingkungan sosial
6	Literasi Visual	Pendidikan Formal, keluarga, dan lingkungan sosial

(Sumber: Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen dari literasi terdiri 6 kemampuan yang berbeda dari setiap komponen literasi. Seperti literasi media yang menuntut agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda. Berbeda dengan literasi visual yang menghendaki pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi. Hal ini membuktikan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja.

D. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Berbasis Literasi

Berdasarkan pengertian literasi yang dijabarkan secara komprehensif oleh Kern dalam Hayat & Yusuf, maka, terdapat tujuh prinsip pendidikan berbasis literasi³⁶, yaitu :

- a. Literasi berhubungan dengan kegiatan interpretasi.

Kegiatan berbahasa pada dasarnya adalah kegiatan interpretasi terhadap realita yang dihadapi dan realita itu ditafsirkan ke dalam penggunaan bahasa. Ketika membaca, sebenarnya kita sedang menginterpretasikan tulisan yang kita baca. Dalam hal ini, latihan menggunakan bahasa adalah latihan untuk mendorong siswa melakukan kegiatan interpretasi. Berbagai bentuk latihan dapat dirancang agar siswa dapat menggunakan bahasanya secara imajinatif, baik dengan cara menceritakan kembali apa yang sudah dibacanya maupun dengan menerka kalimat – kalimat yang sudah dihilangkan sebagian.

- b. Literasi berarti juga kolaborasi.

Kolaborasi atau kerja sama dalam kegiatan belajar bahasa adalah tahap penting dalam proses belajar bahasa. Bekerja berpasangan dengan teman atau bahkan dengan gurunya sendiri harus didorong agar siswa memperoleh kepercayaan diri sebelum dapat menggunakan bahasanya secara mandiri. Berbagai bentuk kerja

³⁶ Hayat, Bahrul & Yusuf, Suhendar. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.(2010:31-33).

sama ini dapat diciptakan dalam keempat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam bekerja sama ini siswa didorong untuk berhati – hati menggunakan bahasanya, bergantung dengan siapa ia berkolaborasi. Ini adalah bagian dari latihan penggunaan bahasa.

c. Literasi juga menggunakan konvensi.

Konvensi adalah kebiasaan yang ada dalam budaya dan tercermin dalam berbagai aspek bahasa yang dipelajari. Belajar bahasa juga berarti belajar menyesuaikan diri pada konvensi – konvensi baru yang ada di dalam bahasa tersebut, termasuk struktur teks, misalnya surat undangan resepsi dalam bahasa Inggris cenderung lebih sederhana dan *to the point* tanpa basa basi. Termasuk dalam konvensi ini adalah penggunaan tanda baca atau *punctuation* yang merupakan indikator penting dalam kemampuan menulis.

d. Literasi melibatkan pengetahuan budaya

Penerapan konvensi yang benar tersebut lebih banyak didasarkan pada pengetahuan budaya. Penggunaan bahasa tanpa mengindahkan nilai – nilai budaya dapat menyebabkan salah pengertian atau bahkan ketersinggungan. Termasuk dalam pengetahuan budaya ini adalah bahasa tubuh atau bahasa isyarat (*gestures*) dalam pergaulan sehari – hari yang sering kali bertolak belakang maksud dalam berbagai budaya.

e. Literasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah Kegiatan belajar mengajar dalam pendekatan ini disarankan melibatkan proses berpikir untuk memecahkan masalah. Setiap orang yang melakukan suatu tindak bahasa, misalnya berbicara, pada dasarnya ia sedang memecahkan masalah tentang topik yang harus dibicarakan, cara mengungkapkannya dan cara memilih kosakata sesuai dengan target *audiences*-nya. Dalam kegiatan membaca pun kita pada dasarnya dipaksa untuk menemukan hubungan antarmakna dalam upaya memahami gagasan atau pendapat penulisnya.

f. Literasi adalah kegiatan refleksi

Refleksi adalah kegiatan menilai penggunaan bahasa dirinya sendiri dan penggunaan bahasa orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Secara tidak sadar, ketika kita bercakap – cakap dengan orang lain, kita memperhatikan cara lawan bicara kita menggunakan bahasanya dan melakukan penilaian. Apabila penggunaan bahasa orang itu baik, biasanya kita juga ikut menggunakannya, baik ungkapan, kalimat, frasa ataupun kosakatanya.

g. Literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk menciptakan wacana.

Seseorang dikatakan telah memiliki tingkat literasi yang baik apabila ia dapat meningkatkan kemampuan lisan (*oracy*) menuju

ke arah kemampuan menangani teks tertulis (literacy). Tingkat literasi ini juga berhubungan dengan keterampilan hidup (life skills) yaitu kemampuan untuk menggunakan orasi dan literasinya dalam kehidupan sehari – hari, seperti mengisi formulis di sekolah, mengisi formulis pengiriman uang di bank, membuat lamaran kerja, menulis undangan pesta ulang tahun dan sebagainya.

Prinsip literasi sekolah menurut Beers dalam Kemendikbud, perlu adanya praktik – praktik literasi sekolah yang baik³⁷, diantaranya :

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program

³⁷ Beers, Carol S, James W. Beers & Jeffrey O. Smith. 2010. *a Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York : The Guilford Press. (E-book)
http://longfiles.com/zbo4klwtaw9s/1606234730_1606234722_Literac.pdf.html, diakses 18 okt 2016 (2016:11),

literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui

kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpancain pada pengalaman multikultural.

Adapun tujuan dari literasi itu sendiri menurut *The United Nations*³⁸ yaitu:

- a. Membuat kemajuan yang signifikan diantara memenuhi kebutuhan belajar dari remaja dan dewasa, meningkatkan tingkat melek huruf sebesar 50% dan mencapai kesetaraan gender.
- b. Memungkinkan semua peserta didik untuk mencapai tingkat penguasaan dalam membaca dan keterampilan hidup.
- c. Menciptakan lingkungan literasi yang berkelanjutan dan diperluas
- d. Meningkatkan kualitas hidup

E. Higher Order Thinking Skills (HOTS)

a. Definisi HOTS

Sebagai tujuan pendidikan, HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu diperkenalkan kepada siswa untuk mempersiapkan mereka dalam kehidupan nyata. Banyak ahli mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam berbagai jenis definisi. FJ Raja, Ludwika Goodson, M.S. dan Farank Rohani, Ph. D menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi termasuk kritis, logis, reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif³⁹. Dalam jurnal " Strategies for Improving Higher Order Thinking Skills in Teaching And

³⁸ National Center for Education Statistics (NCES). 2007. *National Assessment of Adult Literacy (NAAL)*. (Online) <https://nces.ed.gov/naal/framework.asp>. diakses tanggal 17 Oktober 2016.

³⁹FJ King, Ludwika Goodson - Farank Rohani. Higher Order Thinking Skills; Definition, Teaching Strategies, Assessment. 1

Learning Of Design And Technology Education " oleh Chinedu, CC, Kamin Y dan Olabiyi OS menambahkan analisa informasi untuk menentukan masalah, mengevaluasi masalah dan menciptakan solusi baru bisa dimasukkan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi⁴⁰.

Menurut Susan M. Brookhart mendefinisikan HOTS dengan definisi yang praktis dan sederhana, keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi (1) Transfer, (2) berpikir kritis dan (3) pemecahan masalah;

i. HOTS berarti penerapan.

Susan M Brookhart, mengambil kesimpulan dari Anderson dan Krathwohl (2001) bahwa belajar untuk penerapan adalah pembelajaran bermakna⁴¹. Hal ini didefinisikan sebagai pembelajaran yang tujuannya akhirnya akan digunakan untuk siswa. Salah satu tujuan taksonomi kognitif adalah membekali siswa agar dapat melakukan penerapan keilmuan⁴². Mampu menerapkan pengetahuan yang telah siswa dapatkan berarti siswa telah dipersiapkan untuk menerapkan hasil pembelajaran mereka pada situasi baru.

ii. HOTS berarti berpikir kritis

Kritis diambil dari kata Yunani kuno, Kritikos yang berarti dapat menilai. Butterworth menambahkan bahwa berpikir kritis sebagai penentuan sesuatu juga harus memiliki dasar, yang mana membutuhkan ukuran pengetahuan atau keahlian sebelum membuat keputusan. Kegiatan yang dapat

⁴⁰Chinedu, C.C, et.al., "Strategies For Improving Higher Order Thinking Skills In Teaching And Learning Of Design And Technology Education". Vol. 7, No.2| December 2015| ISSN 2229-8932 Journal of Technical Education and Training (JTET) |36

⁴¹ Ibid, 5

⁴²Ibid, 6

dimasukkan sebagai aktivitas berpikir kritis berdasarkan Butterworth adalah analisis, evaluasi dan argumen lebih lanjut. Dalam bukunya, *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*, Susan M. Brookhart mendefinisikan berpikir kritis sebagai perasaanyang beralasan, berpikir reflektif yang fokus pada memutuskan apa yang harus percaya, tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas, atau menyerah untuk menyelesaikan tugas. Dalam berpikir kritis, siswa diminta untuk berpikir lebih detail dan kritis untuk lebih bijaksana dalam memutuskan suatu hal. Tujuan mengajar di sini adalah membekali siswamampu memberikan alasan, merefleksi dan membuat keputusan yang tepat⁴³. Berdasarkan Joe Y. F Lau, seorang pemikir kritis adalah orang yang mampu melakukan hal berikut⁴⁴:

- Memahami hubungan logis antara ide-ide.
- Merumuskan ide ringkas dan tepat.
- Mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argumen.
- Mengevaluasi pro dan kontra dari keputusan.
- Mengevaluasi bukti dan yang melawan hipotesis.
- Mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran.
- Analisis masalah secara sistematis.
- Mengidentifikasi relevansi dan pentingnya ide.
- Memutuskan keyakinan dan nilai-nilai seseorang.

⁴³ Susan M Brookhart. *How to Assess Higher-order thinking skills in your classroom*. (United States of America: ASCD Publication, 2010) 6.

⁴⁴Joe Y. F. Lau. *An Introduction to Critical Thinking and Creativity*. (USA: Wiley), 2.

- o Merefleksi dan mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.
- iii. HOTS berarti pemecahan masalah

Salah satu tujuan pembelajaran adalah melengkapi siswa untuk dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah baik dalam akademis maupun dalam kehidupan⁴⁵. Masalah didefinisikan sebagai tujuan yang tidak dapat dipenuhi dengan solusi yang telah dihafalkan sebelumnya⁴⁶. Permasalahan membutuhkan keterampilan berpikir lebih untuk menyelesaikannya.

F. Prinsip Membangun HOTS

- a. Menggunakan bahan pengantar.

Dengan ini siswa diberikan izin siswa untuk menggunakan sumber materi; memberikan sesuatu dipikirkan oleh siswa⁴⁷. Memberikan sesuatu untuk siswa pikirkan bisa dalam bentuk teks pengantar, visual, skenario, sumber materi, atau masalah dari beberapa materi⁴⁸. Bahan pengantar bisa membuat siswa menemukan jawaban dari persoalan dengan sumber diluar buku mereka. Jenis-jenis tes dapat bervariasi seperti beberapa pilihan atau latihan interpretatif, esai yang meminta siswa untuk memberikan tanggapan atau pendapat dan penilaian kinerja yang meminta siswa untuk memperluas pengetahuan mereka dalam menunjukkan kerja atau pemecahan masalah.

- b. Menggunakan bahan novel/portofolio

⁴⁵Susan M Brookhart. How to Assess Higher-order thinking skills in your classroom. (Unite States of America: ASCD Publication, 2010), 8.

⁴⁶Ibid, 7

⁴⁷Ibid, 25.

⁴⁸Ibid, 17

Ini berarti bahwa materi yang diberikan sudah familiar atau sudah diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran⁴⁹. Ini akan membuat siswa berlatih berpikir nyata. Materi yang sudah diberikan dalam diskusi kelas tidak perlu digunakan dalam penilaian. Bahan Novel di sini berarti guru memberikan materi baru untuk siswa dalam memperoleh bagaimana mereka berpikir kritis dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi; tidak hanya mengingat apa yang sudah mereka pelajari.

Jika guru tidak melatih siswa untuk berpikir di tingkat yang lebih tinggi, siswa dapat selalu mengatakan "Kita tidak pernah belajar ini, Ibu". Jadi, solusi yang mungkin dilakukan adalah bahwa guru harus memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberikan materi kepada siswa yang dirancang dengan pertanyaan yang meminta mereka untuk berpikir dalam jumlah taksonomi 4, 5 atau 6; menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Sebagai bahan pengantar, bahan novel dapat diterapkan dalam berbagai tes seperti beberapa pilihan, pertanyaan terbuka, dan penilaian kinerja. Kuncinya sebenarnya pada pertanyaan yang perlu dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi⁵⁰.

c. Mengelola kompleksitas kognitif dan tingkat kesulitan secara terpisah.

Para guru perlu membedakan antara tingkat kesulitan (mudah dibandingkan susah) dan tingkat pemikiran (lebih rendah dibandingkan berpikir tingkat

⁴⁹Susan M Brookhart. Cara Menilai Tinggi-order kemampuan berpikir di kelas Anda. (Amerika Serikat: ASCD Publikasi, 2010), 25.

⁵⁰ Susan M Brookhart. Cara Menilai Tinggi-order kemampuan berpikir di kelas Anda. (SerikatSerikat: ASCD Publikasi, 2010), 27.

tinggi), serta kontrol terhadap tiap tingkatannya⁵¹. Pertanyaannya harus jelas dalam memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Seperti dijelaskan sebelumnya, keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi pada ‘menganalisa’, ‘mengevaluasi’ dan ‘menciptakan’ pada setiap tingkat pemikiran, banyak petunjuk atau pertanyaan bisa ditanyakan kepada siswa.

G. Penelitian Sebelumnya

Berkaitan dengan penelitian ini yang berfokus dalam penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi, telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang akan peneliti sampaikan disini. Penelitian pertama dari Risalatil Umami dengan judul *Students' Ability in Constructing Reading Question Items in Critical Reading Class*⁵². Penelitian ini telah mengukur kemampuan siswa dalam membangun pertanyaan bacaan berdasarkan tingkat kognitif taksonomi Bloom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Studi ini mengukur tingkat pertanyaan siswa yang dibuat dari enam taksonomi Bloom yang mana hasilnya menunjukkan bahwa tingkat ‘mencipta’ sangat rendah. Selanjutnya, penelitian ini difokuskan pada kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi dari siswa.

Studi kedua oleh C.C Chinedu, Y. Kamin dan Olabiyi O.S dengan judul *Strategies for improving Higher Order Thinking Skills in Teaching and Learning of Design and Technology Education*. Ini menunjukkan bahwa penggunaan konsep, interferensi, visualisasi, dan skema mampu menjadi strategi yang baik untuk

⁵¹Susan M Brookhart. Cara Menilai Tinggi-order kemampuan berpikir di kelas Anda. (SerikatSerikat: ASCD Publikasi, 2010), 17.

⁵² Risalatil Umami. Thesis: “Students’ Ability in Constructing Reading Question Items in Critical Reading Class”(Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)

meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka⁵³. Penelitian ini difokuskan pada strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam Pendidikan Desain dan Teknologi.

Penelitian selanjutnya oleh Nur Rochmah Laily dan Asih Widi Wisudawati dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Soal UN Kimia Rayon B Tahun 2012/2013". Penelitian ini menggunakan non-tes dan teknik Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian ini adalah karakteristik pertanyaan Ujian Nasional di beberapa pilihan menstimulus keterampilan berpikir kritis dan kreatif masih belum dapat disimpulkan⁵⁴.

Selain tiga penelitian yang telah disebutkan pada latar belakang diatas, ada penelitian lain yang telah dilakukan berkaitan topik yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian lain baru-baru ini berjudul *Student Teachers' Ability in Designing Assessment Instrument at English Teacher and Education Department UIN Sunan Ampel Surabaya in 2015*⁵⁵. Di sini, Nur Amalia Fadila fokus pada tingkat kemampuan siswa dalam merancang instrumen penilaian dan kelemahan dari siswa. Instrumen penilaian atau teknik di sini adalah pilihan ganda, pertanyaan deskriptif, jawaban singkat, mengisi kalimat rumpang, pencocokan serta benar atau salah.

⁵³ C.C Chinedu, et.al, "Strategies for improving Higher Order Thinking Skills in Teaching and Learning of Design and Technology Education". *Journal of Technical and Training*. Vol.7 No. 2. December 2015, 35.

⁵⁴ Nur Rochmah Laily - Asih Widi Wisudawati. "Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Soal UN Kimia Rayon B Tahun 2012/2013". *Kaunia*. Vol.11 No.1, April 2015. 28

⁵⁵ Nur Amalia Fadila. Thesis: "Student Teachers' Ability in Designing Assessment Instrument a English Teacher and Education Department UIN Sunan Ampel Surabaya". (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)

Berikutnya penelitian dari Studi dari Yee Mei Heong, Widad Binti Othman, Jailani Bin Md Yunos, Tee Tze Kiong, Razali Bin Hassan, dan Mimi Mohaffyza Binti Mohamad " The Level of Marzano Higher OrderThinking Skills among Technical education Students comes as the forth study. Yee Mei Heong dan teman-teman fokus pada tingkat berpikir tingkat tinggi berdasarkan teori Marzano daripada menggunakan teori Bloom. Penelitian kuantitatif ini menggunakankuesionersebagai metode pengumpulan data. Marzano mengidentifikasi 13 jenis keterampilan berpikir tingkat tinggi; membandingkan, mengklasifikasikan, mendorong, menyimpulkan, analisis kesalahan, membangun, mendukung, menganalisis perspektif, abstrak, pengambilan keputusan, penyelidikan, pemecahan masalah, pertanyaan percobaan, dan penemuan. Selanjutnya, temuan menunjukkan bahwa sampel siswa teknis memiliki tingkat moderat untuk 7 jenis keterampilan berpikir yang lebih tinggi, dan 6 orang lainnya berada dalam tingkat rendah dari kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya Penelitian dilakukan oleh Ayu Jamilah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian yaitu Literasi Informasi Mahasiswa Baru Pengguna Perpustakaan Universitas Negeri Medan Tahun Akademik 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi informasi mahasiswa baru pengguna Perpustakaan Universitas Negeri Medan (UNIMED) tahun akademik 2014/2015 dengan menggunakan model literasi informasi Seven Pillars⁵⁶.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan populasi penelitian, karena populasi

⁵⁶ Ayu Jamilah, *Skripsi Literasi Informasi Mahasiswa Baru Pengguna Perpustakaan Universitas Negeri Medan Tahun Akademik 2014/2015*.

penelitian mempunyai anggota yang berstrata maka teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui kompetensi pembuatan dan implementasi RPP mahasiswa yang mengambil kelas microteaching (PPL). Penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkapkan kondisi fenomena sejelas mungkin tanpa ada perlakuan khusus⁵⁷.

Pendekatan kualitatif adalah cara umum untuk melakukan penelitian kualitatif, yang memiliki tiga kategori utama dari data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumen tertulis⁵⁸. Selain itu, desain pendekatan kualitatif bertujuan untuk menguji fenomena secara detail⁵⁹. Selain itu, dengan memiliki pendekatan kualitatif berarti bahwa penulis mengamati mahasiswa calon guru serta memeriksa dokumen-dokumen yang dikumpulkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi dan dokumen tertulis untuk menganalisis kompetensi pengajaran Mahasiswa

⁵⁷ Indah Zakiyah Zamania, *Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dalam Proses Belajar Mengajar Di Raudlatul Atfal Al-Ikhlas Sukodadi Lamongan*, Unpublished Thesis (Malang : UIN Malang, 2009), 121.

⁵⁸ William, *The Research Methods*, p.159

⁵⁹ Donald Ary, *Introduction to Research in Education 8th Edition* (Canada :Cengage Learning, Nelson Education,2010), 25.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang mengikuti program kelas microteaching (PPL). Penulis akan menggunakan purposive sampling dalam mendapatkan sampel penelitian dengan pemilihan sampel berdasarkan tingkat pengajaran dari mahasiswa PPL

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang akan diperoleh dari RPP yang telah dibuat mahasiswa PPL dan hasil observasi ketika mahasiswa melakukan praktik mengajar. Selain itu, data juga diperoleh dari wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab pernyataan masalah, penulis mengambil beberapa teknik pengumpulan seperti yang disebutkan berikut ini.

1. Dokumentasi.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari implementasi literasi dan HOTS pada perencanaan pembelajaran pengajaran mahasiswa dengan mengetahui file dari persiapan mengajar, seperti rencana pelajaran dan lain-lain dari media pembelajaran. Data dari teknik ini digunakan

sebagai pelengkap dari data yang diperoleh dari pengamatan. Selain itu, untuk mendapatkan RPP, penulis akan meminta mahasiswa PPL untuk mengumpulkan RPP sebelum mereka melakukan praktik mengajar.

Proses pemeriksaan perencanaan pelajaran akan dilakukan sebelum siswa melakukan praktik mengajar di kelas. Dalam proses ini, penulis akan menganalisis rencana pelajaran mahasiswa berdasarkan kriteria pengukuran.

2. Observasi

Observasi diterapkan untuk menilai implementasi Literasi dan HOTS mahasiswa dalam pengimplementasian RPP dalam praktik mengajar di kelas. Peneliti akan datang ke kelas untuk observasi mahasiswa dalam melakukan praktik mengajar di kelas. Setelah itu, penulis akan memberikan skor kinerja siswa guru berdasarkan kriteria pengukuran yang telah penulis siapakan sebelumnya.

Dengan observasi tersebut, peneliti akan mendapatkan informasi tentang kompetensi mahasiswa dalam mengimplentasikan literasi dan HOTS ketika proses pembelajaran di kelas.

3. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang apa penyebab dan kendala yang dihadapi mahasiswa calon

guru dalam mendesain dan mengimplentasikan Literasi dan HOTS. Wawancara ini akan diberikan kepada mahasiswa PPL untuk mengetahui faktor apa yang mereka temukan baik dalam mengembangkan rencana pelajaran dan dalam melakukan proses pembelajaran di kelas yang membuat skor mereka rendah. Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur.

Selain itu, wawancara ini digunakan sebagai data pelengkap dari observasi dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara ketika penulis menemukan kategori yang lemah baik pada perencanaan pelajaran dan melakukan pengajaran.

E. Instrumen

Instrumen khusus yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini:

Checklist

Setelah rencana pelajaran dikumpulkan, untuk menjawab pertanyaan pertama dan kedua, peneliti akan menggunakan checklist.

Checklist pertama (lihat lampiran 1) diadaptasi dari Lorin W. Anderson tentang taksonomi Bloom. Kedua, checklist diadaptasi teori Susan M. Brookhart tentang prinsip-prinsip menyusun kegiatan pembelajaran dalam memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (lihat lampiran

2) dan Checklist ketiga diadaptasi dari Wilson and Chavez, 2014; Robb, 2003 untuk menjawab pertanyaan terkait literasi.

Didalam checklist pertama disebutkan dua hal inti yang akan di bahas yakni indikator dan kegiatan pembelajaran dalam RPP yang telah di desain oleh mahasiswa calon guru. Sedangkan dalam checklist kedua mempunyai komponen yang hamper sama namun menitikberatkan pada implementasinya di dalam kelas oleh mahasiswa calon guru. Di dalam checklist ketiga lebih focus pada poin-poin bagaimana mahasiswa calon guru mendisain pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam kelas.

F. Prosedur Analisis Data

Hasil data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif, artinya data yang digambarkan sebagai cara itu.

- a. Menganalisis implementasi literasi dan HOTS oleh mahasiswa yang berupa pembuatan perencanaan pembelajaran, dan penerapannya dalam proses belajar mengajar di kelas.
- b. Menghitung rata-rata setiap kategori implementasi literasi dan HOTS oleh mahasiswa dalam perencanaan pelajaran dan melakukan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan;

$$RK = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{b}$$

dimana :

RK : rata-rata dari setiap kategori

x_i : data

b : jumlah kategori yang diamati

- c. Menghitung rata-rata implementasi literasi dan HOTS oleh mahasiswa dalam pengajaran masing-masing mahasiswa termasuk dalam merencanakan pelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan;

$$KS = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{c}$$

dimana :

KM : rata-rata kompetensi masing-masing guru siswa

x_i : data

c : jumlah aspek yang diamati

- d. Menghitung rata-rata implementasi literasi dan HOTS oleh mahasiswa calon guru seluruhnya termasuk dalam merencanakan pelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan;

$$KS = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{f}$$

dimana :

KS : rata-rata kompetensi pedagogik mahasiswa guru sepenuhnya

x_i : data

f : jumlah mahasiswa yang diamati

- e. Mengonversikan hasil implementasi literasi dan HOTS oleh setiap mahasiswa seluruhnya ke dalam kriteria di bawah ini :

$1,00 \leq d \leq 1,80$	Sangat buruk
$1,81 < d \leq 2,60$	Buruk
$2,61 < d \leq 3,40$	Cukup
$3,41 < d \leq 4,20$	Baik
$4,21 < d \leq 5,00$	Sangat baik

" d " adalah rata-rata skor

- f. Menginterpretasikan temuan dan membuat simpulan

- g. Melaporkan hasil temuan .

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan mengacu pada Buku Panduan Penelitian 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penulisan hasil penelitian ini secara teknis dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu pertama bagian awal penelitian; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua bagian inti penelitian; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Dan ketiga bagian akhir penelitian; meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan, dan daftar riwayat hidup penulis.

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana satu bab dengan bab lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, dengan kata lain pembahasannya berurutan dari bab pertama hingga ke lima. Dengan artian dalam pembacaan hasil penelitian ini secara utuh dan benar adalah harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian baru bab ke dua, dan seterusnya secara berurutan hingga bab ke lima. Dengan demikian karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analasi yang digunakan adalah berpola induktif yaitu dari khusus ke umum. Artinya, penelitian ini terdapat pemaparan pernyataan-pernyataan yang didasarkan pada realitas atau

fenomena (khusus), kemudian disimpulkan dengan cara pengembangan teori yang didasarkan pada realitas dan teori yang ada (umum). Sebagaimana menurut Trianto bahwa penelitian yang induktif adalah kegiatannya dimulai dari pengumpulan data yang kemudian dikaji dan disimpulkan secara rasional dengan acuan pada pengetahuan (teori) yang relevan. Jika digambarkan hubungan antara beberapa bab dan sejauh mana cakupan pembahasannya tersebut maka dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Model Penelitian Piramida Terbalik

Model Penelitian piramida terbalik tersebut digunakan agar bacaan mudah dipahami secara tuntas dan komperhensif sehingga bisa diketahui isi penelitian secara utuh dan benar. Lebih lanjut agar mudahnya penulisan dan pemahaman secara komperhensif tentang pembahasan penelitian ini, maka dipandang perlu untuk pemaparan sistematika penulisan laporan dan pembahasan penelitian sesuai dengan penjabaran berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta definisi operasional. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan realistik di lokasi penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi penelitian dalam ranah ilmu pengetahuan yang orisinal dengan tetap dijaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan masa lalu. Dengan demikian disimpulkan bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya. Artinya bab-bab selanjutnya tersebut isinya adalah pengembangan teori, yang lebih banyak pada pendukung atau pengokohan sebuah teori yang didasarkan atau diacu pada bab 1 ini sebagai patokan pengembangannya

BAB II. TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, desain penelitian, subyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen, prosedur analisis data dan sistematika pembahasan. Lebih jelasnya bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan pendekatan kualitatif, posisi atau peran peneliti di lokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkrit lokasi penelitian, dan strategi

penelitian yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara hukum serta kaidah keilmiah yang universal

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik temu antara teori yang sudah di paparkan di bab 1 dan bab 2 yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris dengan digunakan analisis serta pencarian pemaknaan sesuai dengan metode pada bab 3. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan secara holistik dengan cara penganalisaan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya.

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu:

- 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.

- 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Proses penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Juli - 30 Agustus 2018. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, data akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Desain Pembelajaran Mahasiswa Calon Guru.

Desain pembelajaran disini yang dimaksud adalah desain pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Untuk mengetahui bahwa mahasiswa calon guru Bahasa Inggris telah menyusun RPP untuk mata pelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan kriteria penerapan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka peneliti mengumpulkan dokumen berupa RPP yang telah dibuat oleh mahasiswa calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terkumpul ada dua belas RPP dari empat kelas dan merupakan RPP Bahasa Inggris yang dibuat mahasiswa PPL 1 jurusan PBI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari dua belas RPP tersebut kemudian dianalisis tingkat kesesuaiannya dengan kriteria keterampilan berpikir tingkat tinggi dan literasi. Kegiatan analisis dilakukan dengan melihat penggunaan kata kerja pada komponen indikator dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan penerapan literasi dalam mendesain pembelajaran, berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa kedua belas RPP telah mencantumkan indikator tentang penerapan literasi di dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini terlihat dari indikator pada desain RPP satu sampai sebelas telah menggunakan kata yang mengarah ke literasi. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran telah mencantumkan kegiatan yang mengarah kepada kegiatan literasi seperti memprediksi gambar dan text, menganalisa text dan mengaitkan satu text dengan sumber lainnya.

Ini tertulis dalam salah satu kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh mahasiswa calon guru yakni memprediksi bacaan sebelum membaca. Kegiatan ini dimulai dari guru menulis sebuah judul di papan tulis, kemudian guru mengarahkan siswa untuk memprediksi isi dari teks yang judulnya tertulis di papan tulis. Selanjutnya siswa diminta melihat dan membaca teks dengan seksama kemudian membuat resume dari teks yang telah dibaca.

Dalam rencana pembelajaran yang lain juga guru telah mendesain sebuah kegiatan pembelajaran kelas dengan perbandingan teks. Ada beberapa teks yang mempunyai topik yang sama namun berbeda dalam gaya pemaparannya. Dari teks yang telah ada siswa diminta untuk menggali informasi yang sama dari teks yang ada dan kemudian mempresentasikannya di depan kelas.

Selanjutnya di dalam rencana pembelajaran yang lain juga ditemukan bahwa guru telah merencanakan pembelajaran berupa evaluasi dan merevisi teks. Siswa diminta untuk mengevaluasi teks yang telah diberikan kemudian kesalahan-kesahan yang terdapat di dalam teks yang telah dievaluasi langsung direvisi oleh siswa.

Analisis desain pembelajaran mahasiswa calon guru tidak hanya menjawab permasalahan tentang penerapan literasi namun juga menjawab tentang permasalahan penerapan *higher order thinking skill* dalam pembelajaran di kelas. RPP yang terkait penerapan HOTS sendiri dinyatakan baik ketika kata kerja yang digunakan pada indikator dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan kata kerja yang mengarahkan siswa pada kegiatan yang mengarah ke kegiatan literasi serta terdapat keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni berupa kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Ditemukan pula bahwa kedua belas RPP telah mencantumkan indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi pada komponen indikator dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari indikator pada desain RPP satu sampai delapan telah menggunakan kata kerja berupa 'menganalisa' yang merupakan kemampuan kognitif ke empat dari taksonomi bloom. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran telah mencantumkan kegiatan yang mengarah kepada berpikir tingkat tinggi.

Upaya menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi telah dilakukan oleh pemerintah melalui Permendigbud no.103 tahun 2014.

Upaya tersebut dapat dilihat melalui kompetensi dasar yang tercantum dalam format penyusunan RPP. Pada komponen kompetensi dasar sudah digunakan beberapa kata kerja yang mengacu pada proses kognitif yang mengarahkan siswa pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Akan tetapi yang menjadi kendala adalah ditemukannya suatu fakta bahwa mahasiswa calon guru belum menerapkan semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas mengarah kepada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Beberapa kegiatan pembelajaran masih mengarah pada kemampuan berpikir tingkat rendah.

Hal ini terlihat dari cara mahasiswa calon guru menyusun indikator pembelajaran. Dalam format penyusunan RPP pada bagian kompetensi dasar tertulis bahwa siswa diminta untuk menganalisis materi pembelajaran dengan menggunakan kata kerja mendeskripsikan. Kegiatan mendeskripsikan merupakan kategori proses kognitif yang berada pada level kemampuan menganalisis. Sedangkan pada komponen indikator, mahasiswa calon guru menguraikan kegiatan dengan menggunakan kata kerja berupa mengidentifikasi. Kata identifikasi sendiri berarti menempatkan pengetahuan dalam memori jangka panjang yang sesuai dengan bagaimana materi tersebut disampaikan oleh mahasiswa calon guru. Dengan demikian, jelas bahwa proses mengidentifikasi merupakan bagian proses kognitif berupa kemampuan mengingat yang artinya masih berada pada tahap kemampuan berpikir tingkat rendah.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terlihat bahwa mahasiswa calon guru telah mampu membuat desain RPP yang memuat indikator berpikir tingkat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada komponen indikator, di antara kedua belas rumusan indikator dari Sembilan RPP terdapat sebelas indikator yang merupakan indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni dengan menggunakan kata kerja ‘menganalisa’. Dengan mengacu pada pendapat Anderson dan Krathwohl, kata kerja berupa menganalisa merupakan kategori proses kognitif yang berada pada kemampuan tingkat tinggi⁶⁰.

Sedangkan kelima indikator lainnya masih berada pada level kemampuan berpikir tingkat rendah yakni berupa kemampuan mengingat, dengan menggunakan kata kerja seperti memahami, menkontruksi dan menyebutkan.

Selain itu terlihat pula bahwa mahasiswa calon guru belum sepenuhnya mampu menggunakan kata kerja yang bersifat operasional, yang dimaksud dengan kata kerja operasional adalah kata kerja yang digunakan dapat diukur. Hal ini terlihat dari desain kedua RPP yang masih menggunakan kata kerja berupa memahami.

Sedangkan apabila dianalisis kelengkapan RPP berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Permendikbud no. 103 tahun 2014, kedua RPP dapat dinyatakan cukup baik dan disiplin. Hal ini terlihat dari desain RPP yang dibuat oleh mahasiswa calon guru telah menyesuaikan dengan

⁶⁰ David R. Krathwohl. “Revising Bloom’s Taxonomy”. *Theory Into Practice*. (Autumn, 2002), 101

ketentuan yang tercantum dalam Permendikbud no. 103 tahun 2014, walaupun pada beberapa bagian RPP masih ada beberapa hal yang belum sesuai, misalnya ada salah satu mahasiswa calon guru yang tidak membuat lampiran secara lengkap seperti LKS atau pada bagian kompetensi inti yang tidak dijabarkan secara lengkap. Akan tetapi secara keseluruhan desain RPP berdasarkan Permendikbud no.103 tahun 2014 dapat dikatakan baik. Dari komponen langkah-langkah pembelajaran juga ditemukan bahwa desain pembelajaran yang tercantum dalam RPP masih berupa kegiatan-kegiatan yang hanya mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir tingkat rendah. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas hanya meminta siswa untuk mengidentifikasi materi-materi yang terdapat dalam buku paket kemudian mendiskusikannya didalam kelompok.

2. Implementasi Pembelajaran Literasi dan Keterampilan Berpikir

Tingkat Tinggi

Untuk mengetahui bahwa mahasiswa calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kriteria keterampilan berpikir tingkat tinggi dan literasi, maka peneliti melakukan observasi di kelas microteaching PPL 1. Observasi ini dilakukan kepada dua mahasiswa calon guru Bahasa Inggris yang mengajar di kelas microteaching. Observasi dilakukan menggunakan 20 pernyataan dengan mengacu pada kegiatan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan terdapat 3 tahap dasar dalam

checklist yang digunakan untuk observasi pembelajaran yang mengarah pada penerapan literasi.

Dalam observasi kelas yang berkaitan dengan penerapan literasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris oleh mahasiswa calon guru, ditemukan bahwa mahasiswa calon guru telah menerapkan literasi yang mereka desain sebelumnya. Misalkan dalam memberikan teks, mahasiswa calon guru tidak serta merta langsung memberikan begitu saja teks yang telah disiapkan sebelumnya kepada siswa, namun guru terlebih dahulu menuliskan sebuah kata di papan tulis, kemudian siswa diminta guru untuk mengularkan segala apa yang ada dalam pikiran mereka ketika pertama kali membaca kata yang telah ditulis di papan tulis. Setelah siswa menyampaikan apa yang ada dalam pikiran mereka terkait kata yang tertulis di papan tulis, guru kemudian menyampaikan kalau seandainya kata itu digunakan sebagai judul sebuah teks maka apa yang akan tertuang dalam teks tersebut. Disini siswa sudah mulai bisa memprediksi lebih rinci karena guru telah memberikan latar belakang dan gambaran dari kegiatan sebelumnya. Selanjutnya guru menyimpulkan gagasan-gagasan yang telah diprediksikan oleh siswa. Selanjutnya guru memberikan teks yang sebelumnya telah disediakan. Dari teks itu guru menyampaikan ke siswa untuk menelaah apakah teks tersebut sesuai dengan apa yang telah mereka prediksi. Siswa diminta memberikan pendapat-pendapat terkait teks yang telah mereka baca. Kegiatan selanjutnya guru meminta siswa meresume teks yang telah mereka Analisa.

Dalam kelas lain juga diimplementasikan desain kegiatan yang mengarah ke literasi. Siswa dalam kelas diberikan 3 teks yang berbeda namun masih mempunyai topik yang sama, kemudian diminta menganalisa dan membandingkan ketiga teks yang ada. Siswa kemudian diminta untuk memberikan pendapat, gagasan dan hasil Analisa mereka terhadap tiga teks yang telah diberikan.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan implementasi *higher order thinking skill* dalam pembelajaran Bahasa Inggris oleh mahasiswa calon guru, ada tiga kriteria yang digunakan untuk menilai implementasi pembelajaran yang mengarahkan siswa pada keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran Bahasa Inggris, yaitu kegiatan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yang tercermin pada strategi, model, dan metode dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas.

Terdapat tiga tahapan pembelajaran di kelas yang mengarah kepada kegiatan literasi berupa kegiatan awal yang mengacu pada kegiatan sebelum membaca dan memprediksi text dan gambar, kemudian tahap inti yang mengacu pada kegiatan membaca berupa memahami dan menganalisa text. Kemudian tahap terakhir yakni kegiatan setelah membaca dengan kegiatan mengevaluasi text serta menterkaitkan text satu dengan text yang lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris telah melaksanakan

kegiatan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ini terlihat mahasiswa calon guru selalu memberikan pertanyaan terbuka dan mengajak siswa mengeluarkan pendapat secara kritis serta pemahamannya pada materi yang disampaikan. Walaupun masih ada kegiatan pembelajaran bersifat mengarahkan siswa pada keterampilan berpikir tingkat rendah terutama pada kemampuan mengingat dan memahami materi pelajaran. Hal ini terlihat dari strategi, model dan metode yang digunakan mahasiswa calon guru di kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa mahasiswa calon guru telah menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Salah satu metode yang dinilai dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran seperti diskusi dan tanya jawab.

Penggunaan metode diskusi dan tanya jawab secara langsung mengindikasikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan memuat indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran mahasiswa calon guru menerapkan metode diskusi dan tanya jawab dengan membahas dan mengerjakan soal yang tercantum dalam handout. Soal-soal yang tercantum dalam handout merupakan jenis soal yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Hal ini dikarenakan bahan diskusi yang terdapat dalam handout jawabannya mengharuskan siswa menggali pemahaman dan informasi yang telah didapat untuk menjawab pertanyaan yang ada. Dengan demikian siswa

tidak dapat dengan mudah mengerjakannya jika hanya dengan berpedoman pada cara pengerjaan yang tercantum dalam buku paket yang ada.

Tentunya kegiatan diskusi semacam ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Kegiatan diskusi dan tanya jawab yang baik adalah dengan membahas dan mengerjakan soal-soal yang sifat pengerjaannya mewajibkan siswa untuk mencari jawaban secara mandiri berdasarkan pendapatnya masing-masing kemudian didiskusikan dalam kelompok.

3. Hambatan dalam Mendesain Pembelajaran berorientasi Literasi dan *Higher Order Thinking Skill* dan Penerapannya dalam kelas

Dalam menjawab pertanyaan ketiga yang berkaitan dengan hambatan yang mahasiswa calon guru hadapi ketika menerapkan literasi dan *HOTS*, peneliti melakukan wawancara dengan lima mahasiswa calon guru sebagai sample. Mahasiswa calon guru tersebut adalah mahasiswa calon guru yang baik desain pembelajaran berupa RPP yang telah peneliti Analisa, juga mahasiswa calon guru yang telah diobservasi di kelas *microteaching*.

Wawancara berlangsung santai dan non formal, dengan demikian diharapkan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa calon guru juga mengalir apa adanya. Wawancara dimulai dengan perkenalan kemudian pengajuan beberapa pertanyaan, Pertanyaan dimulai dari hal yang mendasar yakni apakah mahasiswa calon guru mengetahui apakah itu

literasi dan *HOTS* , kemudian dari mana mahasiswa calon guru mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai literasi dan *HOTS*, selanjutnya kendala-kendala yang mereka temui ketika menerapkan literasi dan *HOTS* dalam pembelajaran Bahasa Inggris baik ketika mendesain pembelajaran maupun ketika menerapkannya di dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dari wawancara yang dilakukan, didapatkan data bahwa mahasiswa calon guru telah mempunyai latar belakang pengetahuan terkait literasi dan *HOTS*. Mahasiswa calon guru mendapatkan itu dari berbagai sumber, baik dari dosen pembimbing, buku maupun sumber di internet. Selanjutnya ketika membahas hal yang lebih inti yakni hambatan yang mereka hadapi ketika menerapkan literasi dan *HOTS* dalam mendesain pembelajaran dan penerapannya di kelas, jawaban dari mahasiswa calon guru mulai bervariasi. Walaupun secara keilmuan mahasiswa calon guru telah mempunyai latar belakang terkait literasi dan *HOTS* namun apa yang mereka serap dari dosen maupun buku belum benar-benar sempurna.

“Saya kurang memahami secara mendalam apa itu literasi dan *HOTS* sehingga bingung apa yang dituangkan di dalam RPP yang saya buat”

Dari sini mahasiswa calon guru akhirnya mempunyai kendala tersendiri terkait bagaimana implementasi ilmu yang mereka dapatkan. Selain itu kebingungan mereka menentukan strategi juga menjadi kendala tersendiri. Disini mahasiswa dihadapkan pada penentuan strategi yang baik

dan sesuai dengan materi yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

“bingung saya mau pakai strategi yang mana. Susah sebenarnya menentukan stragei pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan saya ajarkan”

Selain kendala intern yang mereka hadapi, terdapat pula kendala yang bersumber dari fasilitas yang ada berupa kelengkapan sarana buku ataupun perpustakaan yang menurut mahasiswa calon guru belum banyak menyediakan literatur terkait literasi dan aplikasinya yang nyata dalam kelas.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Desain Pembelajaran oleh Mahasiswa Calon Guru

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti melalui desain pembelajaran yang telah dibuat oleh mahasiswa calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris berupa RPP, ada dua belas RPP yang dipakai sebagai sample. Dari dua belas RPP tersebut kemudian dianalisis pengembangannya berdasarkan kriteria indikator kegiatan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa kedua belas RPP telah mencantumkan indikator tentang penerapan literasi di dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini terlihat dari indikator pada desain RPP satu sampai sebelas telah menggunakan kata yang

mengarah ke literasi. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran telah mencantumkan kegiatan yang mengarah kepada kegiatan literasi seperti memprediksi gambar dan text, menganalisa text dan mengaitkan satu text dengan sumber lainnya.

Sebagaimana tahapan-tahapan penerapan literasi di kelas yang diadaptasi dari Wilson bahwa ada tiga tahap yang bisa menjadi acuan dalam mendesain pembelajaran yang mengarah ke literasi berupa

1. Sebelum membaca
 - i. Membuat prediksi
 - ii. Mengidentifikasi tujuan membaca
2. Ketika membaca
 - i. Mengidentifikasi informasi yang relevan
 - ii. Memvisualisasi (jika teks bukan bentuk visual)
 - iii. Membuat informasi
 - iv. Membuat keterkaitan
3. Setelah membaca
 - i. Membuat ringkasan
 - ii. Mengevaluasi teks
 - iii. Menginformasi, merevisi, atau menolak prediksi

Selain itu ada beberapa kegiatan pula yang bisa digunakan yakni menggunakan fitur khusus representasi untuk mendukung claim, inference, dan prediksi, mengubah dari satu moda ke moda yang lain dan menjelaskan keterkaitan antarmoda.

Dari kegiatan tersebut, mahasiswa telah mampu menerapkan literasi dalam mendesain pembelajaran Bahasa Inggris dalam kelas yang akan mereka laksanakan. Tentu hal ini menjadi sesuatu yang sangat baik sekali dikerenakan sebelum mereka menjadi guru secara nyata, mahasiswa calon guru telah mampu menyesuaikan diri menjadi guru yang memang dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan dan tututan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah.

Ditemukan pula bahwa mahasiswa calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris telah mampu membuat desain RPP yang memuat indikator kegiatan literasi dan keterampilan berpikir tinggi. Hal ini terlihat dari kata kerja yang digunakan pada komponen RPP pada bagian:

a. Indikator

Pada bagian indikator, ditemukan bahwa kedua belas RPP telah mencantumkan indikator tentang penerapan literasi di dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini terlihat dari indikator pada desain RPP satu sampai sebelas telah menggunakan kata yang mengarah ke literasi. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran telah mencantumkan kegiatan yang mengarah kepada kegiatan literasi seperti memprediksi gambar dan text, menganalisa text dan mengaitkan satu text dengan sumber lainnya.

Mahasiswa calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris telah menggunakan kata kerja yang berada pada level keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kata kerja yang digunakan oleh kedua mahasiswa calon

guru dalam desain RPP telah menggunakan kata kerja ‘menganalisa’. Dan ditemukan dalam delapan RPP dari Sembilan RPP yang telah dianalisa. Ditemukan dalam salah satu RPP, mahasiswa calon guru menggunakan kata kerja menganalisa untuk menganalisa gambar, siswa memberikan pendapat secara bebas apa yang terdapat di gambar dan kemudian menjelaskan ke teman sejawat apa yang telah dia pahami atau temukan dalam gambar tersebut. Menganalisa merupakan ketrampilan berpikir tingkat tinggi pada level keempat.

Dari tiga tingkat berpikir tingkat tinggi yang ada, hanya ada satu saja yang ditemukan dalam RPP yang telah didesain oleh mahasiswa calon guru Bahasa Inggris, yaitu menganalisa. Sedangkan untuk mengevaluasi ataupun mencipta tidak ditemukan satupun dipakai oleh mahasiswa calon guru Bahasa Inggris dalam indikator RPP yang mereka desain.

Selain itu ditemukan pula indikator yang masih menggunakan kata kerja seperti memahami, mengkonstruksi, dan menyebutkan. Pada komponen indikator terdapat penggunaan kata kerja berupa mengkonstruksi yang berarti mahasiswa calon guru meminta siswa untuk membangun pengertian atau definisi dari sebuah materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa komponen RPP berupa kompetensi dasar masih berada pada level berpikir tingkat rendah yang berupa kemampuan mengingat hingga mengaplikasikan.

Demikian pula dengan desain RPP yang lain. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terlihat bahwa mahasiswa calon guru telah mampu membuat desain RPP yang memuat indikator berpikir tingkat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada komponen indikator, di antara kedua belas rumusan indikator, terdapat sebelas indikator yang merupakan indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni dengan menggunakan kata kerja berupa menganalisa. Dengan mengacu pada pendapat Anderson dan Krathwohl, kata kerja berupa mendeskripsikan merupakan kategori proses kognitif yang berada pada kemampuan menganalisis.⁶¹

b. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Pada bagian langkah-langkah kegiatan pembelajaran, desain RPP memuat kegiatan pembelajaran yang mampu membangun kegiatan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Ditemukan bahwa kedua belas RPP telah mencantumkan langkah-langkah tentang penerapan literasi di dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini terlihat dari indikator pada desain RPP satu sampai sebelas telah menggunakan kata yang mengarah ke literasi. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran telah mencantumkan kegiatan yang mengarah kepada kegiatan literasi seperti memprediksi gambar dan text, menganalisa text dan mengaitkan satu text dengan sumber lainnya. Rancangan kegiatan pembelajaran yang didesain tidak hanya berpusat

⁶¹ ibid

pada kegiatan untuk membangun kemampuan siswa untuk mengingat dan memahami materi pembelajaran. Desain kegiatan pembelajaran yang dicantumkan, tidak hanya berupa desain kegiatan dirancang untuk membangun keterampilan berpikir siswa pada kemampuan untuk mengingat dan memahami.

Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas tidak hanya meminta siswa untuk mengidentifikasi materi-materi yang terdapat dalam buku paket kemudian mendiskusikannya didalam kelompok. Namun siswa juga diminta untuk mengkritik hasil kerja siswa lain. Mengkritik termasuk proses kognitif mengevaluasi yang dalam taksonomi bloom berada pada tingkat berpikir tingkat tinggi.

Namun mahasiswa calon guru belum sepenuhnya mendesain seluruh kegiatan pembelajaran dengan kegiatan yang mampu memfasilitasi ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa karena mahasiswa calon guru masih menggunakan kata kerja dalam aktivitas yang akan dilakukan yang menunjukkan ketrampilan berpikir tingkat rendah seperti menjawab pertanyaan yang semua jawabannya telah tersedia di buku, melengkapi kalimat dengan kata yang tersedia, serta menceritakan kembali apa yang telah diceritakan oleh mahasiswa calon guru, semua itu masuk pada proses kognitif mengingat yang merupakan tingkat berpikir paling rendah dalam taksonomi bloom.

2. Implementasi Pembelajaran Literasi dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Kegiatan pembelajaran yang mengarahkan dan membangun literasi dan keterampilan berpikir siswa dengan menerapkan strategi, model, dan metode yang dapat mengarahkan keterampilan berpikir siswa adalah kegiatan pembelajaran yang bersifat menumbuhkan keterampilan berpikir pada siswa, terutama keterampilan berpikir tingkat tinggi seharusnya dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang dan menumbuhkan keaktifan siswa dalam berpikir.

Terdapat tiga tahapan pembelajaran di kelas yang mengarah kepada kegiatan literasi berupa kegiatan awal yang mengacu pada kegiatan sebelum membaca dan memprediksi text dan gambar, kemudian tahap inti yang mengacu pada kegiatan membaca berupa memahami dan menganalisa text. Kemudian tahap terakhir yakni kegiatan setelah membaca dengan kegiatan mengevaluasi text serta menterkaitkan text satu dengan text yang lainnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh mahasiswa calon guru agar dapat merangsang dan menumbuhkan keaktifan siswa dalam berpikir adalah dengan cara melakukan kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, dan eksperimen. Selain itu, mahasiswa calon guru dapat memberikan soal tertentu untuk dipecahkan bersama kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan, masukan, atau kritikan terhadap hal-hal yang telah dipelajari. Dengan demikian siswa tidak hanya

memiliki keterampilan untuk menghafal materi yang telah didapatkan, namun siswa juga mampu untuk mengkritik, mengembangkan serta menciptakan hal-hal baru yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada mahasiswa calon guru yang mengajar di, ditemukan bahwa mahasiswa calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris belum melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan secara keseluruhan dengan komponen yang dicantumkan dalam RPP. Sebagaimana terlihat dalam observasi, di RPP berbunyi “siswa mengerjakan *activity 1* sesuai dengan instruksi yang ada” namun dalam penerapannya, mahasiswa calon guru meminta siswa mengerjakan tugas itu secara berpasangan yang mengharuskan mereka berdiskusi dan kemudian mereka mengevaluasi dan hasil kerja pasangan lain. Kegiatan ini tentunya adalah kegiatan yang mengahruskan siswa berpikir pada tingkat tinggi dimana siswa harus memeriksa dan mengkritik pekerjaan siswa lain. Selain itu terlihat juga siswa mampu memberikan pendapat bebas terarah dalam menkritisi hasil kerja pasangan yang lain.

Selain itu mahasiswa calon guru juga telah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada indikator keterampilan berpikir tinggi. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada bagian:

a. Strategi

Untuk membangun literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa, strategi yang paling tepat untuk digunakan pada kegiatan pembelajaran adalah strategi inkuiri. Strategi inkuiri menekankan pada kemampuan berpikir secara kritis dan analitis. Pada strategi inkuiri metode pembelajaran yang diterapkan adalah diskusi, pemberian tugas, eksperimen, dan tanya jawab.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada mahasiswa calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris, ditemukan bahwa mahasiswa calon guru telah mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa calon guru sudah menerapkan metode pembelajaran berupa diskusi dan tanya jawab. Hal ini telah menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diterapkan mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, hal ini dikarenakan kegiatan tanya jawab dan materi yang didiskusikan materi yang akan dan telah disampaikan. Pada awal pembelajaran mahasiswa calon guru memancing proses berpikir siswa dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas dengan menggunakan gambar, kemudian mahasiswa calon guru menuliskan di papan tulis inti dari setiap jawaban siswa. Selanjutnya guru meminta siswa memberikan simpulan dari apa yang telah didiskusikan. Dalam tahap ini sangat jelas bahwa mahasiswa calon guru telah melaksanakan

lietarsi sekaligus memberikan kesempatan berpikir tingkat tinggi kepada siswa mulai dari mengeluarkan pendapat dari topik yang telah diberikan ke siswa sampai pada titik dimana siswa mampu menganalisa setiap jawaban dari teman hingga menemukan pemahaman baru dari materi yang akan dibahas. Selanjutnya mahasiswa calon guru memberikan penjelasan materi sesuai kaidahnya dan disini siswa tetap diberikan kesempatan menyanggah, mengkritik maupun menkonfirmasi penjelasan materi yang telah mahasiswa calon guru jelaskan dengan pemahaman yang mereka dapatkan dari diskusi sebelumnya.

b. Model

Untuk membangun literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa, model pembelajaran yang paling tepat untuk digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Melalui model PBL maka siswa mampu memecahkan masalah-masalah Bahasa Inggris melalui kasus yang diberikan oleh mahasiswa calon guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa calon guru sudah menerapkan model PBL dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa calon guru memberikan topik dan permasalahan yang berasal dari materi pembelajaran yang tercantum dalam buku paket namun telah dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini tentu menuntut siswa untuk berpikir lebih kritis

untuk mengorganisasikan tiap potongan-potongan kejadian dalam keseharian mereka dan kemudian mengatribusikan informasi yang telah diduplikasinya. Selain itu siswa juga dituntut untuk mencari referensi terkait dengan permasalahan yang mereka dapatkan. Hal ini jelas sekali bahwa literasi telah dilaksanakan.

3. Hambatan dalam Mendesain Pembelajaran berorientasi Literasi dan *Higher Order Thinking Skill* dan Penerapannya dalam kelas

Dari wawancara yang dilakukan, didapatkan data bahwa mahasiswa calon guru telah mempunyai latar belakang pengetahuan terkait literasi dan *HOTS*. Mahasiswa calon guru mendapatkan itu dari berbagai sumber, baik dari dosen pembimbing, buku maupun sumber di internet. Selanjutnya ketika membahas hal yang lebih inti yakni hambatan yang mereka hadapi ketika menerapkan literasi dan *HOTS* dalam mendesain pembelajaran dan penerapannya di kelas, jawaban dari mahasiswa calon guru mulai bervariasi. Walaupun secara keilmuan mahasiswa calon guru telah mempunyai latar belakang terkait literasi dan *HOTS* namun apa yang mereka serap dari dosen maupun buku belum benar-benar sempurna.

Dari sini mahasiswa calon guru akhirnya mempunyai kendala tersendiri terkait bagaimana implementasi ilmu yang mereka dapatkan. Selain itu kebingungan mereka menentukan strategi juga menjadi kendala tersendiri. Disini mahasiswa dihadapkan pada penentuan strategi yang baik dan sesuai dengan materi yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Selain kendala intern yang mereka hadapi, terdapat pula kendala yang bersumber dari fasilitas yang ada berupa kelengkapan sarana buku ataupun perpustakaan yang menurut mahasiswa calon guru belum banyak menyediakan literatur terkait literasi dan aplikasinya yang nyata dalam kelas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa desain rencana pembelajaran mahasiswa calon guru dan juga implementasinya dalam Kegiatan pembelajaran telah menerapkan literasi dan *HOTS* . Hal ini dapat dilihat melalui:

1. Desain RPP

Desain RPP yang dibuat sudah sesuai dengan Permendikbud No. 103 tahun 2014 dan memuat indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang dilihat melalui analisis pada komponen kompetensi dasar, indikator dan langkah-langkah desain pembelajaran.

Pada komponen indikator, ditemukan bahwa kedua belas RPP telah mencantumkan indikator tentang penerapan literasi di dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini terlihat dari indikator pada desain RPP satu sampai sebelas telah menggunakan kata yang mengarah ke literasi. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran telah mencantumkan kegiatan yang mengarah kepada kegiatan literasi seperti memprediksi gambar dan text, menganalisa text dan mengaitkan satu text dengan sumber lainnya.

Mahasiswa calon guru sudah menggunakan kata kerja yang merupakan proses kognitif dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat sebelas indikator yang merupakan indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni dengan menggunakan kata kerja berupa menganalisa. Dengan mengacu pada pendapat Anderson dan Krathwohl, kata kerja berupa menganalisa merupakan kategori proses kognitif yang berada pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁶²

Akan tetapi belum semua indikator mengarah pada proses berpikir tingkat tinggi, karena ada tiga indikator yang menggunakan kata kerja mengkonstruksi dan lima lainnya menggunakan kata kerja memahami dan menyebutkan yang kesemuanya merupakan ranah kognitif proses berpikir tingkat rendah.

2. Kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada mahasiswa calon guru yang mengajar, ditemukan bahwa mahasiswa calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris telah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada indikator kegiatan literasi dan keterampilan berpikir tinggi. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada bagian strategi, metode, dan model pembelajaran.

Walaupun dalam pelaksanaannya RPP belum semua diterapkan, namun lebih pada penyesuaian keadaan siswa, namun berdasarkan observasi yang dilakukan pada mahasiswa calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris,

⁶² ibid

ditemukan bahwa mahasiswa calon guru telah mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa calon guru sudah menerapkan metode pembelajaran berupa diskusi dan tanya jawab.

Hal ini telah menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diterapkan mengarah pada kegiatan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, hal ini dikarenakan kegiatan tanya jawab dan materi yang didiskusikan berupa lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berasal dari materi yang dibahas dalam buku paket dan dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Kegiatan diskusi dan tanya jawab yang mampu mengarahkan siswa pada keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah dengan membahas dan menganalisis fenomena-fenomena Bahasa Inggris kemudian memberikan jawaban-jawaban dan tanggapan kritis yang mana jawaban tersebut tidak tercantum dalam buku paket.

3. Hambatan dalam Mendesain Pembelajaran berorientasi Literasi dan *Higher Order Thinking Skill* dan Penerapannya dalam kelas
Mahasiswa calon guru telah mempunyai latar belakang pengetahuan terkait literasi dan *HOTS*. Mahasiswa calon guru mendapatkan itu dari berbagai sumber, baik dari dosen pembimbing, buku maupun sumber di internet. Selanjutnya mengenai hambatan yang mereka hadapi ketika menerapkan literasi dan *HOTS* dalam mendesain pembelajaran dan penerapannya di kelas, apa yang mereka serap dari dosen maupun buku belum benar-benar

sempurna. Dari sini mahasiswa calon guru akhirnya mempunyai kendala tersendiri terkait bagaimana implementasi ilmu yang mereka dapatkan. Selain itu kebingungan mereka menentukan strategi juga menjadi kendala tersendiri. Disini mahasiswa dihadapkan pada penentuan strategi yang baik dan sesuai dengan materi yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain kendala intern yang mereka hadapi, terdapat pula kendala yang bersumber dari fasilitas yang ada berupa kelengkapan sarana buku ataupun perpustakaan yang menurut mahasiswa calon guru belum banyak menyediakan literatur terkait literasi dan aplikasinya yang nyata dalam kelas.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada analisis implementasi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Instrumen observasi dalam penelitian ini terbatas pada observasi tentang frekuensi dan terlaksananya kegiatan pembelajaran yang mengarahkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru, sedangkan observasi mengenai kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi tidak dilaksanakan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa calon guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Dengan melihat mahasiswa calon guru yang belum sepenuhnya menerapkan desain RPP yang telah dibuat, sebaiknya mahasiswa calon guru mendiasain RPP yang memang benar-benar akan diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran dengan pertimbangan efisiensi waktu dan kerja, jika dirasa belum benar-benar menguasai hal tersebut, sebaiknya mengikuti pelatihan mengenai keterampilan mendisain RPP yang mengarah pada berpikir tingkat tinggi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa calon guru mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi itu sendiri, sehingga mahasiswa calon guru dapat menerapkan dalam desain RPP, dan proses pembelajaran,

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini dapat menambahkan masalah lain yang lebih mendalam dan dilihat dari perspektif yang berbeda sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan.

REFERENCES

- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Anderson, L. W. et.al., *A Taxonomy For Learning, Teaching And Assessing*. New York: Longman, 2001.
- Ary, Donald. 2010. *Introduction to Research in Education 8th Edition*. Canada :Cengage Learning, Nelson Education
- Ayu Jamilah, Skripsi Literasi Informasi Mahasiswa Baru Pengguna Perpustakaan Universitas Negeri Medan Tahun Akademik 2014/2015.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Beers, Carol S, James W. Beers & Jeffrey O. Smith. 2010. *a Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York : The Guilford Press. (E-book)
http://longfiles.com/zbo4klwttau9s/1606234730_1606234722_Literac.pdf.html, diakses 18 okt 2016.
- Brookhart, Susan M. *How to Assess Higher-order thinking skills in your classroom*. United States of America: ASCD Publication, 2010.
- Brown, H. Douglas. *Language Assessment*. USA: Longman, 2004.

- Brown, H. Douglas.2007.*Teaching by Principles, An Integrative Approach to Language Pedagogy Third Edition*.New York : Pearson Longman Education
- Clay, M. M. (2005a). *Literacy lessons designed for individuals part one: Why? when? and how?* Portsmouth, NH: Heinemann.
- Clay, M. M. (2005b). *Literacy lessons designed for individuals part two: Teaching procedures*. Portsmouth, NH: Heinemann
- Calvin, Bipoupout Jean and Nguemo Evelyn Chumba.2011.*Teacher's Pedagogic Competence and Pupils' Academic Performance in English in Francophone Schools*, Educational Research (ISSN: 2141-5161), Vol. 2(4).University of Yaoundé 1, 1098.
- Chinedu , C.C, Y. Kamin and Olabiyi O.S. 2015. "Strategies for improving Higher Order Thinking Skills in Teaching and Learning of Design and Technology Education". *Journal of Technical and Training*. Vol.7 No. 2. December 2015.
- Foreign Language Teaching Methods; Speaking. *Lesson 3: Designing Communicative task*.
(<http://www.shanghairanking.com/wcu/wcu1/Tai.pdf> , accessed on February 22nd, 2017)
- Fadila , Nur Amalia. Thesis: "*Student Teachers' Ability in Designing Assessment Instrument at English Teacher and Education Department UIN Sunan Ampel Surabaya*". Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

- Fraenkel, Jack R. and Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. (New York: McGraw-Hill, 2009).
- H, Van-Driel, J., Beijaard, D., & Verloop, N. 2001. *Professional Development and Reform in Science Education: The Role of Teachers' Practical Knowledge*. *Journal of research in science teaching* vol. 38
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. England: Longman
- Hancock, Beverley, Elizabeth Ockleford and Kate Windridge, *An Introduction to Qualitative Research. The NIHR Research Design Service for the East Midlands*, 2009.
- Hayat, Bahrul & Yusuf, Suhendar. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hasugian, J. (2009). Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. *PUSTAHA*, 4(2), 34-44
- Heong, Yee Mei, Widad Binti Othman, Jailani Bin Md Yunos, Tee Tze Kiong, Razali Bin Hassan, and Mimi Mohaffyza Binti Mohamad. "The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students". *International Journal of Social Science and Humanity*. Vol. 1, No. 2, July 2011. 121.
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford Applied Linguistics

- King , FJ, Ludwika Goodson, and Farank Rohani. *Higher Order Thinking Skills; Definition, Teaching Strategies, Assessment*.
- Krathwohl, David R. “Revising Bloom’s Taxonomy”. *Theory Into Practice*. Autumn, 2002.
- Laily , Nur Rochmah and Asih Widi Wisudawati. “Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Soal UN Kimia Rayon B Tahun 2012/2013”. *Kaunia*. Vol.11 No.1, April 2015.
- Lau, Joe Y. F. *An Introduction to Critical Thinking and Creativity*. USA: Wiley, 2011
- Laksono, Kisyani dkk. 2017. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Moller, Jorgan Orstrom. 2011. *How Asia Can Shape the World: From the Era of Plenty to the Era of Scarcities*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Norcini, John. “Criteria for Good Assessment; Consensus and Recommendation from the Ottawa 2010 Conference”. *Medical Teacher*. Vol.33. 2013, 206.
- National Center for Education Statistics (NCES). 2007. *National Assessment of Adult Literacy (NAAL)*. (Online)
<https://nces.ed.gov/naal/framework.asp>. diakses tanggal 17 Oktober 2016.

- Naibaho, K. (2007). *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*.
Visi Pustaka, 9(3), 1-8.
- O' Malley ,J. Michael, and Lorraine Valdez Pierce. *Authentic Assessment For English Language Learners*. California : Longman, 1996.
- Permendikbud Tahun 2016 No. 22
- PASSIG, David. 2003. "A Taxonomy of Future Higher Thinking Skills".
Informatica. Vol.2 No. 1, 2003
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. (Online), diakses tanggal 20 September 2016.
- Purwanto, G, dkk. 2012. *UUD 1945 Sebelum dan Sesudah Amandemen Garis – Garis Besar Haluan Negara (GBHN)*. Surabaya : Bintang Surabaya.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Pilgreen, Janice L. 2000. *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.
- Penny Ur. 2006. *A Course in Language Teaching*. New York : Cambridge University Press

- Richards, Jack C. 2011. *Competence and Performance in Language Teaching*. New York : Cambridge University Press
- Salem, Muhammad Al-amarat. 2011. "The Classroom Problems Faced Teachers at the Public Schools in Tafila Province, and Proposed Solutions". *International Journal Education Sci.* 3(1). Jordan
- Salmi, Jamil. *The Challenge of Establishing World-Class Universities*. (Washington, DC: The world bank, 2009), 7.
- Samani, Muchlas. 2012. *Profesionalisasi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sujdarwo & Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung :CV. Mandar Maju.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun 2012 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), diakses 20 September 2016.

- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.* (Online), diakses 20 September 2016.
- USAID. 2015. *Buku Sumber Untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Di Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.* Jakarta: USAID Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia’s Teachers, Administrators, and Students (PRIORITAS) Usman, Moh. User, Drs. 1998. *Menjadi Guru Professional.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Umami, Risalati. Thesis: “*Students’ Ability in Constructing Reading Question Items in Critical Reading Class*” Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Wulandari, Ranti. 2017. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional.* Jogjakarta: UNY
- Wagner, Tony. 2008. *The Global Achievement Gap: Why Even Our Best Schools Don’t Teach The Survival Skills Our Children Need and What We Can Do About It.* New York: Basic Books.
- Wiedarti, Pangesti & Kisyani Laksono, et all. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- William. 2000. *The Research Methods.* New York : Cambridge University Press

Zamania Indah Zakiyah.2009.*Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik*

Dalam Proses Belajar Mengajar Di Raudlatul Atfal Al-Ikhlās

Sukodadi Lamongan, Unpublished Thesis .Malang : UIN Malang



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Lampiran 1

Instrumen Analisis RPP*

No	Aspek	Kriteria Penilaian	Keterangan		
			Ya	Tidak	
1	Indikator	1. Memuat keterampilan mengingat	Mengingat		
			Mengenali		
			Mengutip		
			Menerbitkan		
			Menjelaskan		
		2. Memuat keterampilan memahami	Memahami		
			Memperkirakan		
			Menceritakan		
			Merinci		
		3. Memuat keterampilan menerapkan	Menerapkan		
			Menegaskan		
			Menentukan		
			Menerapkan		
			Memodifikasi		
		4. Memuat keterampilan menganalisis	Menganalisa		
			Memecahkan		

			Menegaskan		
			Menganalisis		
			Menyimpulkan		
		5. Memuat keterampilan mengevaluasi	Mengevaluasi		
			Membandingkan		
			Menilai		
			Mengarahkan		
			Mengukur		
		6. Memuat keterampilan mencipta	Mencipta		
			Mengumpulkan		
			Mengatur		
			Merancang		
			Membuat		
2	Kegiatan Pembelajaran	1. Memuat keterampilan mengingat	Mengingat		
			Mengenali		
			Mengutip		
			Menerbitkan		
			Menjelaskan		
		2. Memuat keterampilan memahami	Memahami		
			Memperkirakan		

	Menceritakan		
	Merinci		
	Memperluas		
3. Memuat keterampilan menerapkan	Menerapkan		
	Menegaskan		
	Menentukan		
	Menerapkan		
	Memodifikasi		
4. Memuat keterampilan menganalisis	Menganalisa		
	Memecahkan		
	Menegaskan		
	Menganalisis		
	Menyimpulkan		
5. Memuat keterampilan mengevaluasi	Mengevaluasi		
	Membandingka		
	Menilai		
	Mengarahkan		
	Mengukur		
6. Memuat keterampilan mencipta	Mencipta		
	Mengumpulkan		
	Mengatur		

			Merancang		
			Membuat		

* diambil dan disesuaikan sesuai kebutuhan penelitian dari David R. Krathwohl.

"Merevisi Taksonomi Bloom". *Teori dalam Praktik*. (Autumn, 2002), 215.



Lampiran 2

Instrumen Observasi Aktivitas Guru di Kelas*

Mata Pelajaran :

Kelas :

Nama Guru :

Hari/Tanggal :

No	Aspek yang diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Kegiatan pembelajaran menyajikan materi pengantar; visual, skenario, bahan sumber daya, masalah sejenisnya.		
2	Kegiatan pembelajaran meminta siswa untuk memberikan tanggapan / pendapat atau memperluas pengetahuan mereka		
3	Kegiatan pembelajaran menantang peserta didik untuk berpikir logis, alasan, berpikiran terbuka, mencari alternatif, mentolerir ambiguitas, menyelidiki kemungkinan, menjadi inovatif mengambil risiko dan menggunakan		

	imajinasi mereka.		
4	Materi dalam Kegiatan pembelajaran belum diberikan atau menyebutkan di dalam kelas.		
5	Kegiatan pembelajaran ini sesuatu yang baru bahwa siswa belum belajar di kelas.		
6	Kegiatan pembelajaran tidak digunakan untuk mengingat subjek diberikan di kelas.		
7	Kegiatan pembelajaran menyediakan rubrik yang bermaksud untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi.		
8	Kegiatan pembelajaran ini tidak di tingkat kesulitan tugas, tapi di tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi.		
9	Kegiatan pembelajaran ini tidak dalam 1, 2, dan 3 tingkat taksonomi Bloom dalam item tugas tingkat sulit.		
10	Instruksi pembelajaran adalah di 4, 5, dan 6 tingkat taksonomi Bloom.		
11	Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru tidak terlalu banyak		

	menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi partisipasi siswa seperti diskusi dan memecahkan Masalah		
12	Guru selalu berjalan keliling ruangan kelas untuk memantau aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi guna memastikan bahwa setiap siswa terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi		
13	Ketika melaksanakan kegiatan diskusi guru selalu memberikan soal untuk dipecahkan oleh siswa dalam Kelompok		
14	Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran guru selalu mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan		
15	Guru melaksanakan pembelajaran yang sangat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai		
16	Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran lebih baik dibandingkan yang tertera pada RPP		

17	Metode yang digunakan guru dalam mengajar selalu dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran		
18	Guru mampu selalu merespon positif partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran		
19	Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru selalu meminta siswa untuk mengamati masalah atau fenomena ekonomi kemudian memberikan tanggapan mengenai masalah atau fenomena tersebut		
20	Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru mampu mengelola waktu dengan efektif dan efisien		

*d disesuaikan dan diadaptasi dari Susan M. Brookhart Theory in *How to Assess Higher Order Thinking in Your Classroom*. (2010).

Lampiran 3

INDIKATOR LITERASI DALAM PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Materi Pokok :
 Alokasi Waktu :

NO	DESKRIPSI	ADA	BELUM ADA	CATATAN
A	Strategi Literasi dalam Pembelajaran			
	1. Sebelum "membaca"			
	a. mengidentifikasi tujuan membaca			
	b. membuat prediksi			
	2. Ketika "membaca"			
	a. mengidentifikasi informasi yang relevan			
	b. mengidentifikasi kosakata baru, kata kunci, dan/atau kata sulit dalam teks			
	c. Mengidentifikasi bagian teks yang sulit (jika ada) dan/atau membaca kembali bagian itu			
	d. memvisualisasi dan/atau <i>think aloud</i>			
	e. membuat inferensi.			
	f. membuat pertanyaan tentang isi teks dan hal-hal yang terkait dengan topik tersebut (dapat menggunakan sumber di luar teks atau buku pengayaan)			
	g. membuat keterkaitan antarteks			
	3. Setelah "membaca"			
	a. membuat "ringkasan"			
	b. mengevaluasi teks			
	c. mengubah dari satu moda ke moda yang lain			
	d. memilih, mengombinasikan, dan/atau menghasilkan teks multimoda untuk mengomunikasikan konsep tertentu			
	e. mengonfirmasi, merevisi, atau menolak prediksi			
B	Penggunaan Alat bantu			
	Pengatur Grafis			
	Daftar Cek dll.			

(cf. Wilson and Chavez, 2014; Robb, 2003)

130217 KP